

**ANALISIS PENGARUH PERKEMBANGAN FISIK KAWASAN  
AGLOMERASI TERHADAP ASPEK SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT KELURAHAN SAMATA DAN  
ROMANG POLONG KABUPATEN GOWA**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Teknik Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota  
pada Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

Oleh

**HAERUL AKRAM**

NIM. 60800111030

**JURUSAN TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2016**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata - Gowa, 20 April 2016

Penyusun,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

  
**HAERUL AKRAM**  
Nim: 60800111030

## PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Perkembangan Aspek Fisik Kawasan Aglomerasi terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Samata dan Romang Polong Kabupaten Gowa

Nama Mahasiswa : HAERUL AKRAM

NIM : 60800111030

Jurusan : Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota

Fakultas : Sains dan Teknologi

Disetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

  
Nur Syam AS, S.T., M.Si  
Nip. 19720725 200901 1 002


  
Siti Fatimah, S.T., M.Si

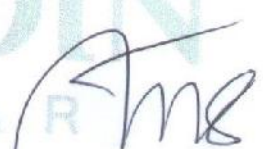
M A K A S S A R  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Mengetahui

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
Alauddin Makassar

Ketua Jurusan Teknik Perencanaan  
wilayah dan kota



  
Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag  
NIP. 19691205 199303 1 001

  
Dr. H. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si  
NIP. 1976060 3200203 1 20015

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Analisi Dampak Perkembangan Kawasan Fisik Aglomerasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Samata dan Romang Polong Kabupaten Gowa" yang disusun oleh Haerul Akram, NIM: 60800111030, mahasiswa Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota pada Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 23 Maret 2016 M, bertepatan dengan 14 Jumadil Akhir 1437 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Teknik dalam Ilmu Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota.

Makassar, 23 Maret 2016 M.  
14 Jumadil Akhir 1437.

### DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Muhammad Anshar, S.Pt., M.Si	(.....)
Sekretaris	: Henny Haerany G. S.T., M.T	(.....)
Munaqisy I	: Ir. Rudi Latief, M.Si	(.....)
Munaqisy II	: Risma Handayani, S.IP., M.Si	(.....)
Munaqisy III	: Prof. Dr. H. Sattu Alang, M.A	(.....)
Pembimbing I	: Nur Syam AS. S.T., M.Si	(.....)
Pembimbing II	: Siti Fatimah, S.T., M.Si	(.....)

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Sains dan Teknologi  
UIN Alauddin Makassar,



**Prof. Dr. H. Arifuddin Ahmad, M.Ag**  
NIP. 19691205 199303 1 001

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas Rahmat dan Karunian-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul *Analisis Pengaruh Perkembangan Fisik Aglomerasi Kawasan Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Kelurahan Samata dan Romang Polong Kabupaten Gowa* sebagai syarat awal untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains Dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Shalawat dan Salam tak lupa kita curahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya. Semoga di akhirat kelak kita termasuk dalam golongan orang-orang yang mendapatkan syafaat beliau.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa di dalam penyusunan laporan ini, masih terdapat kekurangan-kekurangan, hal ini disebabkan penulis sebagai manusia biasa yang tidak lepas dari kesalahan dan kekurangan baik itu ditinjau dari segi teknis penulisan maupun dari segi penyusunan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan ikhlas dan senang hati segala koreksi serta perbaikan guna penyempurnaan laporan ini agar kelak dapat bermanfaat.

Proposal penelitian ini dapat terwujud berkat adanya bantuan, arahan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih



kepada semua pihak yang telah terlibat. Semoga semua pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda disisi Allah SWT.

Akhir kata, penulis memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang terdapat pada penulisan proposal penelitian ini. Semoga bermanfaat untuk kita semua.

Samata - Gowa, 20 April 2016

Penyusun,



**HAERUL AKRAM**

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Penelitian dan Manfaat.....</b>	<b>6</b>
<b>D. Ruang Lingkup Penelitian.....</b>	<b>7</b>
<b>E. Sistematika Pembahasan .....</b>	<b>8</b>
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....</b>	<b>9</b>
<b>A. Aglomerasi .....</b>	<b>9</b>
<b>B. Teori Lokasi dan Pusat Pertumbuhan Wilayah.....</b>	<b>11</b>

<b>C. Konsep Wilayah dan Perkembangan Wilayah .....</b>	<b>16</b>
<b>D. Orientasi Pengembangan Wilayah .....</b>	<b>20</b>
<b>E. Hubungan Pusat Aglomerasi dengan Daerah Sekitarnya (Hinterland) ..</b>	<b>23</b>
<b>F. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Perkotaan .....</b>	<b>26</b>
<b>G. Dampak Aglomerasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi.....</b>	<b>27</b>
<b>H. Kerangka Penulisan .....</b>	<b>33</b>
<b>A. Tinjauan Pustaka: .....</b>	<b>33</b>
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>34</b>
<b>A. Lokasi Penelitian .....</b>	<b>34</b>
<b>B. Variabel Penelitian.....</b>	<b>35</b>
<b>C. Jenis dan Sumber Data.....</b>	<b>35</b>
<b>D. Populasi dan Sampel.....</b>	<b>36</b>
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>38</b>
<b>F. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>39</b>
<b>G. Defenisi Operasional .....</b>	<b>41</b>
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>43</b>
<b>A. Gambaran Umum Kabupaten Gowa .....</b>	<b>43</b>
1. Letak Geografis dan Administratif.....	44
2. Kondisi Demografi.....	47
3. Kondisi Fisik Kawasan .....	55
<b>B. Gambaran Umum Kecamatan Somba Opu .....</b>	<b>58</b>



1. Letak Geografis dan Administrasi .....	58
2. Kondisi Fisik Dasar.....	60
3. Aspek demografi (kependudukan) .....	61
<b>C. Tinjauan Khusus Lokasi Penelitian .....</b>	<b>68</b>
<b>D. Kajian Keberadaan Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Sebagai Pusat Aglomerasi Kawasan.....</b>	<b>79</b>
<b>E. Kondisi Pusat Kawasan Aglomerasi (UIN Alauddin dan Sekitarnya) ....</b>	<b>81</b>
<b>F. Perkembangan Aspek Sosial Ekonomi Lokasi Penelitian .....</b>	<b>84</b>
1. Tingkat Pendidikan .....	84
2. Tingkat Kesempatan Kerja.....	86
3. Tingkat Pendapatan .....	87
<b>G. Identifikasi Pengaruh Perkembangan Pusat Aglomerasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Kawasa.....</b>	<b>90</b>
<b>H. Hasil Uji Korelasi Faktor-Faktor Hubungan Andatara Perkembangan Fisik Kawasan Terhadap Indikato Sosial Ekonomi .....</b>	<b>104</b>
<b>I. Konsep Kajian Alquran dengan Hasil Penelitian Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat.....</b>	<b>105</b>
<b>BAB V P E N U T U P.....</b>	<b>110</b>
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>110</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>112</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>113</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel. 4. 1. Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa Tahun 2014 ..	45
Tabel. 4. 2. Jumlah dan Perkembangan Penduduk di Kecamatan Somba Opu Tahun 2010 – 2014 .....	48
Tabel. 4. 3. Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2014 .....	50
Tabel. 4. 4. Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin Kabupaten Gowa Tahun 2014 .....	53
Tabel. 4. 5. Ketinggian Wilayah Kecamatan Somba Opu .....	60
Tabel. 4. 6. Jumlah dan Perkembangan Penduduk di Kecamatan Somba Opu Tahun 2010 – 2014 .....	62
Tabel. 4. 7. Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Somba Opu Tahun 2014 .....	64
Tabel. 4. 8. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Somba Opu Tahun 2014 .....	66
Tabel. 4. 9. Perkembangan Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk di Lokasi Penelitian Tahun 2009- 2013 .....	71
Tabel. 4. 10. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Somba Opu Tahun 2014 .....	72
Tabel. 4. 11. Jumlah Sarana Pendidikan di Lokasi Penelitian 2014 .....	73
Tabel. 4. 12. Jumlah Sarana Kesehatan di Lokasi Penelitian 2014.....	75
Tabel. 4. 13. Jumlah Sarana Ibadah di Lokasi Penelitian 2014 .....	76

Tabel. 4. 14. Jumlah Keluarga sejahtera di Lokasi Penelitian tahun 2014 .....	78
Tabel. 4. 15. Perkembangan Fisik Kawasan Penelitian Tahun 2011 – 2013 .....	81
Tabel. 4. 16. Kondisi Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian 20114.....	82
Tabel. 4. 17. Perkembangan Tingkat Pendidikan Kawasan Penelitian Tahun 2010 – 2014 .....	85
Tabel. 4. 18. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja diberbagai sektor Kawasan Penelitian Tahun 2010 – 2014.....	86
Tabel. 4. 19. Perkembangan Tingkat Pendapatan Masyarakat Kawasan Penelitian Tahun 2010 – 2014.....	88
Tabel. 4. 20. Perhitungan Korelasi antara Perkembangan Fisik Kawasan dengan Tingkat Pendidikan .....	90
Tabel. 4. 21. Perhitungan Korelasi antara Perkembangan Fisik Kawasan dengan Tingkat Kesempatan Kerja .....	91
Tabel. 4. 22. Perhitungan Korelasi antara Perkembangan Fisik Kawasan dengan Tingkat Pendapatan Masyarakat.....	92
Tabel. 4. 23. Perhitungan Korelasi antara Perkembangan Fisik Kawasan dengan Perkembangan Jumlah Penduduk .....	103

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar. 4. 1. Peta Kecamatan Somba Opu .....	59
Gambar. 4. 3. Peta Delinase Lokasi Penelitian .....	69
Gambar. 4. 4. Fasilitas Pendidikan di Kel. Romang Polong.....	74
Gambar. 4. 5. Fasilitas Pendidikan Di Kel. Samata .....	74
Gambar. 4. 6. Apotek di Kelurahan Samata.....	75
Gambar. 4. 7. Puskesmas Samata di Kelurahan Romang Polong.....	75
Gambar. 4. 8. Masjid di Kel. Samata .....	76
Gambar. 4. 9. Masjid Muhammad Ceng Hoo .....	76
Gambar. 4. 10. Misi Depo Bangunan.....	77
Gambar. 4. 11. Minimarket di Kel. Romang Polong .....	77
Gambar. 4. 12. UIN Alauddin Makassar sebagai Pusat Aglomerasi .....	80
Gambar. 4. 13. Perumahan Garaganti Sebagai Fungsi Penunjang.....	80
Gambar. 4. 14. Peta Perkembangan Fisik Kawasan.....	83

**ABSTRAK**

**Nama Penyusun : Haerul Akram**  
**NIM : 60800111030**  
**Judul Skripsi : Analisis Pengaruh Perkembangan Fisik Kawasan Aglomerasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Samata Dan Romang Polong**

---

Aglomerasi kawasan terbentuk karena terpusatnya beragam aktifitas pada suatu lokasi tertentu, yang saling mempengaruhi satu sama lain dan juga memiliki aktifitas dan tujuan yang berbeda-beda. Aglomerasi kawasan sendiri dapat diketahui perkembangannya melalui beberapa variabel kunci, yaitu: skala, spesialisasi, dan keanekaragaman. Seperti halnya dengan kebijakan institusi perguruan tinggi islam yang telah penempatan Kampus II UIN Alauddin di Kelurahan Samata. keberadaan kampus menjadi pusat pendidikan memiliki daya tarik terhadap berbagai aktifitas penunjang untuk bertransformasi masuk ke dalam pusat pertumbuhan dan menetap di wilayah tersebut. Kegiatan penduduk yang mulai terpusat di kawasan kampus II UIN Alauddin Makassar cenderung akan membentuk pusat pertumbuhan baru. Arus migrasi penduduk dari daerah pedesaan menuju pusat pertumbuhan atau kota (migrasi desa kota) yang terjadi secara terus-menerus memiliki korelasi yang kuat dengan pertumbuhan kawasan. Kejadian tersebut terjadi secara terus menerus mengakibatkan terbentuknya sistem aglomerasi kawasan dengan ini kampus II UIN Alauddin Makassar sebagai pusat aglomerasi.

Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif yang berupa analisis overlay, dengan melakukan uji korelasi dari perkembangan fisik kawasan selama 5 tahun terakhir dengan aspek sosial ekonomi masyarakat dengan menggunakan indikator tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan kesempatan kerja dan perkembangan jumlah penduduk sehingga memunculkan nilai korelasi dari tiap tiap variabel.

Dari hasil analisis korelasi, dapat diketahui bahwa variabel perkembangan tingkat pendidikan dan tingkat pendapatan mempunyai keterkaitan yang cukup erat dengan perkembangan fisik kawasan.

***Kata Kunci : Pusat Pertumbuhan, AGLOMERASI, Transformasi Kegiatan Kawasan.***

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Aglomerasi kawasan terbentuk karena terpusatnya beragam aktifitas pada suatu lokasi tertentu, yang saling mempengaruhi satu sama lain dan juga memiliki aktifitas dan tujuan yang berbeda-beda. Aglomerasi kawasan sendiri dapat diketahui perkembangannya melalui beberapa variabel kunci, yaitu: skala, spesialisasi, dan keanekaragaman. Pengertian dan cakupan dari mekanisme aglomerasi sesungguhnya lebih mendetail dan berimplikasi terhadap pembangunan wilayah. Variabel skala industri dapat dilihat dari pertumbuhan tenaga kerja, nilai tambah produksi, dan nilai investasi. Spesialisasi ditunjukkan dalam indeks spesialisasi terkait serapan tenaga kerja maupun penggunaan lahan industri. Keanekaragaman dapat diukur lewat pertumbuhan *output* (produk industri) maupun pangsa tenaga kerja (indeks Hirschman Herfindahl). Pertumbuhan wilayah merupakan suatu proses dinamika perkembangan internal dan eksternal wilayah tersebut, pertumbuhan wilayah pada awalnya dipicu oleh adanya pasar yang dapat menyerap hasil produksi wilayah yang bersangkutan.

Salah satu wilayah yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan yang saat ini sedang mengalami perkembangan kawasan yang sangat pesat adalah Kawasan Strategis Nasional (KSN) Mamminasata. Kawasan tersebut memiliki beberapa titik pusat-pusat pertumbuhan baru yaitu salah satunya adalah Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong yang saat ini sedang dalam proses perkembangan kawasan. Kondisi ini diakibatkan oleh keberadaan Kota Makassar sebagai pusat



pertumbuhan (dalam lingkup Kawasan Metropolitan Mamminasata), tidak lagi dapat memberikan daya tampung dan daya dukung kawasan terhadap arus perkembangan perkotaan yang semakin pesat. Sesaknya Kota Makassar mengakibatkan pola perkembangan kawasan perkotaan mulai merembes ke daerah-daerah sekitarnya (Hinterland) untuk membentuk pusat-pusat pertumbuhan baru, yang kemudian akan diikuti oleh beragam aktifitas-aktifitas pendukung dan penunjang kegiatan perkotaan lainnya.

Dampak dari perkembangan kegiatan perkotaan Kota Makassar yang berekspansi ke daerah pinggiran mengakibatkan lahan-lahan di Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong yang menurut sejarah kawasan ini memiliki fungsi utama sebagai kawasan pertanian dan perkebunan kini mulai mengalami perubahan alih fungsi lahan menjadi beberapa aktifitas-aktifitas non pertanian seperti: aktifitas perumahan, perdagangan dan jasa serta aktifitas pendidikan. Seperti yang kita lihat di lokasi saat ini bahwa Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong berada pada tahap transisi dari kegiatan utama pertanian bertransisi menjadi kegiatan-kegiatan yang sifatnya non pertanian yang lebih mengarah ke kegiatan-kegiatan perkotaan.

Pusat pertumbuhan yang terjadi di suatu wilayah akan meningkatkan kegiatan perekonomian di wilayah itu. Kesempatan kerja serta peluang kerja yang banyak dari berbagai bidang akan semakin terbuka. Banyak penduduk pendatang dan penduduk lokal membuka usaha atau melakukan kegiatan ekonomi di wilayah pusat pertumbuhan yang beorientasi pada proses peningkatan taraf hidup. Mereka bekerja sebagai wiraswastawan, pedagang, karyawan, buruh, jasa dan lain sebagainya. Kegiatan ekonomi yang berkembang di wilayah pusat pertumbuhan

cenderung akan mengarah pada meningkatkan kesejahteraan penduduk. Wilayah pusat pertumbuhan memiliki penduduk semakin meningkat serta kemajuan komunikasi dan transportasi akan berpengaruh pada kehidupan sosial budaya penduduknya.

Hal yang paling mempengaruhi perkembangan kawasan Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong adalah kebijakan institusi perguruan tinggi dalam hal ini penempatan Kampus II UIN Alauddin Makassar sebagai pusat pendidikan baru di Kelurahan Samata. Keberadaan kampus tersebut memiliki daya Tarik *sentripetal* yang berpengaruh terhadap peningkatan jumlah penduduk. Mahasiswa dari luar wilayah akan bertransformasi masuk ke kota (pusat pertumbuhan) dan menetap di wilayah tersebut. Kegiatan penduduk (*masyarakat urban*) yang mulai terpusat di kawasan kampus II UIN Alauddin Makassar cenderung akan membentuk pusat pertumbuhan baru. Arus migrasi penduduk dari daerah pedesaan menuju pusat pertumbuhan atau kota (migrasi desa kota) yang terjadi secara terus-menerus memiliki korelasi yang kuat dengan pertumbuhan kawasan.

Pusat kawasan aglomerasi di Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong akan berpengaruh terhadap terjadinya proses urbanisasi. Adanya pemusatan kekuasaan pemerintah kota sebagai pengambil keputusan dan sebagai badan pengawas dalam penyelenggaraan hubungan pusat pertumbuhan kawasan UIN Alauddin dengan daerah sekitarnya diantaranya berpengaruh terhadap aspek sosial, ekonomi, budaya dan politik di kota akan dapat meluas di kota-kota yang lebih kecil. Pemusatan segala aktifitas penduduk di Kawasan Kampus II UIN Alauddin Makassar akan menyebabkan adanya ledakan penduduk dan segala aktifitas pendukungnya sehingga akan menyebabkan terjadinya pembangunan

fisik kawasan secara besar-besaran dan akan menyulitkan pemerintah dalam mengedalikannya. Melihat kondisi tersebut maka dapat dipastikan bahwa dalam waktu tertentu kawasan tersebut mengalami banyak permasalahan seperti terjadinya kesemrautan pembangunan dan degradasi lingkungan yang kemudian akan berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat. Dalam sebuah firman Allah SWT yaitu dalam QS-Ar-Rum ayat 41 manusia diingatkan untuk berhati-hati dalam mengelolah bumi karena sejatinya manusia sendiri yang akan membuat kerusakan-kerusakan didalamnya. Seperti yang telah kita jabarkan sebelumnya bahwa terjadinya kesalahan dalam pengelolaan bumi yang diciptakan oleh Allah SWT tidak hanya memberikan dampak kepada pelaku pengrusakan itu sendiri tetapi akan berdampak kepada ummat manusia secara umum. Berikut bunyi dari QS-Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي  
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

*Terjemahannya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Terjadinya kerusakan baik di darat maupun di laut, adalah sebagai akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Karena merekalah yang ditugaskan Alah SWT untuk mengurus bumi dengan segala isinya demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri dan makhluk hidup lainnya, oleh karena itu manusia diberikan kelebihan berupa inisiatif dan daya kreatif. Sedangkan segala makhluk selain manusia yang ada di permukaan bumi ini bergerak hanya menurut tabiat dan

instinknya yang telah ditetapkan Allah kepadanya, mereka tidak mempunyai inisiatif (naluri) daya upaya selain dari instink itu. Karena itu segala makhluk selain manusia, keadaannya tetap sejak dulu kala sampai sekarang mereka tidak mengalami perubahan. Hanya manusia sendirilah yang hidup bermasyarakat dan mempunyai kebebasan, mempunyai akal dan berkebudayaan. Dalam ayat ini dinyatakan bahwa kerusakan itu terjadi di darat dan di laut. Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa "laut" di sini berarti kota-kota besar atau desa-desa yang di pinggir laut. Sedangkan darat artinya kampung-kampung atau desa-desa yang terdapat di darat atau padang pasir. Pernyataan Allah itu merupakan suatu petunjuk bahwa kerusakan itu adalah *insidental* sifatnya. Sebelum ada manusia tak ada kerusakan. Tetapi berbarengan dengan adanya manusia maka kerusakan itupun terjadi pula. Seterusnya ayat ini menyatakan bahwa dengan adanya kerusakan itu manusia akan dapat merasakan sebagian dari perbuatan jelek mereka itu. Maksudnya apa yang diperbuat manusia itu akan dihisab, yang baik di balas dengan baik dan yang jelek dibalas dengan jelek pula. Adapun makhluk lain yang hidup bersama manusia di atas bumi ini, apa yang diperbuatnya bukanlah menurut kehendaknya. Keadaannya tak ubahnya seperti keadaan biji kacang yang ditanam di dalam tanah yang subur, tentu dia akan tumbuh, berbunga dan berbuah menurut sifatnya. Karena iradahnya itu manusia bertanggung jawab atas semua perbuatannya itu.

Teori klasik maupun modern, menunjukkan bahwa terdapat hubungan *cumulative causation* (positif maupun negatif) antara dinamika Aglomerasi dengan dinamika sosial ekonomi yang secara langsung dapat dilihat dari serapan tenaga kerja, migrasi penduduk, kualitas penduduk (pendidikan maupun

ketrampilan), mata pencaharian dan tingkat kesejahteraan penduduk. Hal ini mendasari penelitian ini yang dikembangkan dari sebuah hipotesis, bahwa “terdapat hubungan antara perkembangan kawasan aglomerasi dan perubahan sosial ekonomi di sekitarnya” Oleh karena itu dalam penelitian ini mengangkat judul penelitian “Analisis Dampak Perkembangan Fisik Kawasan Aglomerasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong”.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian latar belakang, maka masalah yang akan dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perkembangan Fisik Kawasan Aglomerasi di Kelurahan Samata dan Romang Polong?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan akibat perkembangan fisik kawasan aglomerasi terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat?

### ***C. Tujuan Penelitian dan Manfaat***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Perkembangan Aspek Sosial Ekonomi di Kelurahan Samata dan Romang Polong.
2. Untuk Mengetahui dampak yang ditimbulkan akibat perkembangan fisik kawasan aglomerasi terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat.

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi Pemerintah Daerah Kecamatan Somba Opu untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai salah masukan dalam hal mengantisipasi terjadinya perkembangan kawasan yang sulit dikendalikan.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.

#### ***D. Ruang Lingkup Penelitian***

Adapun ruang lingkup bahasan dalam penelitian ini difokuskan pada aspek yang berhubungan langsung dengan judul dan lokasi penelitian baik itu yang sifatnya fisik maupun non fisik.. Bahasan dalam penelitian ini difokuskan terhadap bagaimana mengkaji dampak-dampak yang diakibatkan oleh perkembangan fisik kawasan Aglomerasi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitarnya, dalam hal ini yang menjadi pusat perkembangan kawasan aglomerasi adalah **Kampus II UIN Alauddin Makassar.**

Adapun aspek-aspek yang dimaksud adalah:

1. Aspek Fisik Meliputi:
  - a. Penggunaan Lahan
  - b. Sebaran Fasilitas
2. Aspek Non Fisik Meliputi:
  - a. Kepadatan Penduduk
  - b. Mata Pencaharian
  - c. Pendapatan Penduduk
  - d. Kesempatan Kerja
  - e. Kondisi Sosial Masyarakat



### ***E. Sistematika Pembahasan***

Sistematika pembahasan menguraikan rangkaian penyusunan penulisan pada penelitian ini dengan tujuan agar pembaca dapat mudah mengetahui bagian-bagian penulisan. Adapun sistematika penulisannya yaitu,

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian ini menguraikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, ruang lingkup serta sistematika pembahasan.

#### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Pada bagian ini memuat literatur seperti teori-teori yang berkembang serta beberapa konsep yang berkaitan dengan tujuan dan sasaran penulisan yang selanjutnya digunakan dalam melakukan analisa-analisa pembahasan. Pada bab tinjauan pustaka ini berisi tentang kajian-kajian teoritis yang menjabarkan secara luas mengenai defenisi aglomerasi, faktor penyebab aglomerasi dan dampak sosial ekonomi yang disebabkan oleh perkembangan kawasan aglomerasi serta teori-teori yang berhubungan dengan perkembangan kawasan aglomerasi itu sendiri.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Pada bab ini menguraikan tentang lokasi penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, variabel penelitian, dan kerangka pikir pembahasan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### *A. Aglomerasi*

Dalam konteks ekonomi geografi, konsep aglomerasi berkaitan dengan konsentrasi spasial dari penduduk dan kegiatan-kegiatan ekonomi. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Montgomery dalam Kuncoro (2002) bahwa aglomerasi adalah konsentrasi spasial dari aktivitas ekonomi di kawasan perkotaan karena penghematan akibat lokasi yang berdekatan (*economies of proximity*) yang diasosiasikan dengan kluster spasial dari perusahaan, para pekerja dan konsumen. Berkumpulnya berbagai jenis industri mengakibatkan timbulnya penghematan ekstern (*external economies*) yang dalam hal ini merupakan penghematan aglomerasi, penghematan ini terjadi karena faktor-faktor luar dan dinikmati oleh semua industri yang ada di kota tersebut. (Djojodipuro; 1992).

Proses aglomerasi pada dasarnya melalui dorongan-dorongan kohesi diantara perusahaan atau industri yang berlokasi dalam suatu wilayah. Sebelum beraglomerasi, sebuah perusahaan menyimpan suatu potensi aglomerasi yang diperlihatkan oleh pasarnya. Semakin luas pasar (dan *threshold*) berarti semakin besar potensi aglomerasinya, namun tidak semua perusahaan mampu merealisasikan aglomerasi disebabkan terutama mereka yang tidak cukup dekat untuk menyatukan wilayah pasarnya. (Nugroho dan Dahuri; 2012)

Di dalam Teori Neo Klasik pengenalan terhadap ekonomi aglomerasi dengan argumentasi bahwa aglomerasi muncul dari perilaku para pelaku ekonomi dalam

mencari keuntungan aglomerasi berupa ekonomi lokalisasi dan ekonomi urbanisasi. Asumsi yang digunakan oleh teori neo-klasik adalah *constant return to scale* dan persaingan sempurna. Alfred Weber dikenal sebagai pendiri teori lokasi modern yang berkenaan dengan tempat, lokasi dan geografi dari kegiatan ekonomi. Minimisasi biaya yang dikombinasikan dengan bobot input-input yang berbeda dari perusahaan dan industri menentukan lokasi optimal bagi suatu perusahaan. Weber secara eksplisit memperkenalkan konsep ekonomi aglomerasi, skala efisien minimum, dan keterkaitan ke depan dan ke belakang. Konsep ini menjadi dasar berkembangnya teori perdagangan regional baru. Dalam sistem perkotaan teori neo klasik, mengasumsikan adanya persaingan sempurna sehingga kekuatan sentripetal aglomerasi disebut sebagai ekonomi eksternal murni. Kekuatan sentripetal muncul dari kebutuhan untuk pulang-pergi (*commute*) ke pusat bisnis utama dalam masing-masing kota yang menyebabkan suatu gradien sewa tanah dalam masing-masing kota. Menurut Krugman (1998), keterbatasan teori neo klasik diantaranya adalah melihat bahwa ekonomi eksternal yang mendorong adanya aglomerasi masih dianggap sebagai misteri (*blackbox*).

Disamping itu sistem perkotaan neo klasik adalah non spasial yang hanya menggambarkan jumlah dan tipe kota tetapi tidak menunjukkan lokasinya.

Untuk memperluas wacana bahasan berikut diberikan beberapa tipe ekonomi Aglomerasi antara lain (Nugroho dan Dahuri; 2012)

1. Ekonomi aglomerasi internal (*Internal Agglomeration Economies*). Tipe aglomerasi internal mengacu pada penurunan rata-rata unit biaya oleh karena perusahaan melakukan kegiatan lebih kepada ekspansi bernuansa spasial dibanding peningkatan *output*.

2. Keterkaitan Antar Industri (interindustry Linkages). Tipe aglomerasi ini mengacu pada penurunan biaya rata-rata karena kedekatannya dengan industri supplier maupun konsumennya.
3. Ekonomi lokalisasi (localization economies). Ekonomi lokalisasi terjadi karena diakibatkan oleh masuknya suatu perusahaan yang mengakibatkan industri dalam lokasi yang sama mengalami penurunan biaya rata-rata.
4. Ekonomi urbanisasi (urbanization Economies) tipe aglomerasi ini sangat kompleks dan kabur (diffuse) untuk dapat dianalisis. Kecenderungannya adalah suatu perusahaan atau industri senantiasa berusaha mendekat atau masuk kewilayah perkotaan karena dipastikan akan memperoleh keuntungan-keuntungan dari bermacam-macam aktifitas.

#### ***B. Teori Lokasi dan Pusat Pertumbuhan Wilayah***

Teori tempat pemusatan pertama kali dirumuskan oleh Christaller (1933) dan dikenal sebagai teori pertumbuhan perkotaan yang pada dasarnya menyatakan bahwa pertumbuhan kota tergantung spesialisasinya dalam fungsi pelayanan perkotaan, sedangkan tingkat permintaan akan pelayanan perkotaan oleh daerah sekitarnya akan menentukan kecepatan pertumbuhan kota (tempat pemusatan) tersebut. Terdapat tiga faktor yang menyebabkan timbulnya pusat-pusat pelayanan : (1) faktor lokasi ekonomi, (2) faktor ketersediaan sumberdaya, (3) kekuatan aglomerasi, dan (4) faktor investasi pemerintah.

Menurut Mercado (2002) konsep pusat pertumbuhan diperkenalkan pada tahun 1949 oleh Francois Perroux yang mendefinisikan pusat pertumbuhan sebagai “pusat dari pancaran gaya sentrifugal dan tarikan gaya sentripetal”. Teori pusat pertumbuhan didasarkan pada keniscayaan bahwa pemerintah di negara

berkembang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan dengan melakukan investasi yang besar pada industri padat modal di pusat kota. Teori pusat pertumbuhan juga ditopang oleh kepercayaan bahwa kekuatan pasar bebas melengkaupi kondisi terjadinya *trickle down effect* (dampak penetesan ke bawah) dan menciptakan *spread effect* (dampak penyebaran) pertumbuhan ekonomi dari perkotaan ke pedesaan. Konsep pusat pertumbuhan mengacu pada pandangan ekonomi neo-klasik. Pembangunan dapat dimulai hanya dalam beberapa sektor yang dinamis, mampu memberikan output rasio yang tinggi dan pada wilayah tertentu, yang dapat memberikan dampak yang luas (*spread effect*) dan dampak ganda (*multiple effect*) pada sektor lain dan wilayah yang lebih luas. Sehingga pembangunan sinonim dengan urbanisasi (pembangunan di wilayah perkotaan) dan industrialisasi (hanya pada sektor industri). Pandangan ekonomi neo-klasik berprinsip bahwa kekuatan pasar akan menjamin ekuilibrium (keseimbangan) dalam distribusi spasial ekonomi dan proses *trickle down effect* atau *centre down* dengan sendirinya akan terjadi ketika kesejahteraan di perkotaan tercapai dan dimulai dari level yang tinggi seperti kawasan perkotaan ke kawasan yang lebih rendah seperti kawasan *hinterland* dan pedesaan melalui beberapa mekanisme yaitu hirarki perkotaan dan perusahaan-perusahaan besar.

Namun demikian kegagalan teori pusat pertumbuhan karena *trickle down effect* (dampak penetesan ke bawah) dan *spread effect* (dampak penyebaran) tidak terjadi yang diakibatkan karena aktivitas industri tidak mempunyai hubungan dengan basis sumber daya di wilayah *hinterland*. Selain itu respon pertumbuhan di pusat tidak cukup menjangkau wilayah *hinterland* karena hanya untuk melengkaupi kepentingan hirarki kota (Mercado, 2002).

Teori Kutub Petumbuhan Ekoomi (*Growth Pole Theory*) ini dipelopori oleh Francois Perroux, seorang ahli ekonomi regional bekebangsaan Perancis. Teori ini berlandaskan pada Teori Shcumpeter, yang menyatakan bahwa peran inovasi (kewiraswastaan) di dalam meningkatkan pertumbuhan atau pembangunan ekonomi. Teori aglomerasi (kutub pertumbuhan) adalah pemusatan spasial berhubungan dengan industri yang berisi dorongan pertumbuhan pada pusat kota melalui pemekaran dan menginduksi pertumbuhan kota yang jauh dari pinggir pantai. Salah satu teori yang sangat berhubungan dengan pusat pertumbuhan adalah Teori Tempat Pusat (*Central Place Theory*) mengatakan bahwa pola lokasi suatu tempat masing-masing merupakan pusat kegiatan jasa tertentu, seperti jasa kesehatan pemenuhan kebutuhan ( toko, pasar berkala dan pasar harian) dan jasa pemerintahan. (Djojodipuro; 1992)

Teori *Growth Pole* dapat diartikan sebagai berikut :

1. Salah satu alat utama yang dapat melakukan penggabungan antara prinsip-prinsip sentralisasi dengan desentralisasi.
2. Teori yang menjadi dasar strategi kebijaksanaan pembangunan wilayah melalui industri daerah.
3. Pembangunan atau pertumbuhan tidak terjadi di segala tata-ruang. Akan tetapi, terjadi hanya terbatas pada beberapa tempat tertentu dengan variabel-variabel yang berbeda intensitasnya.
4. Salah satu cara untuk menggalahkan kegiatan pembangunan suatu daerah tertentu melalui pemanfaatan *agglomeration economies* sebagai faktor pendorong utama.



Teori *Growth Pole* dapat pula diartikan secara fungsional dan secara geografis.

#### 1. Secara Fungsional

Suatu lokasi pemusatan kelompok usaha atau cabang industri yang hubungannya bersifat memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik kedalam maupun keluar (daerah belakangnya). (Tarigan: 128-129)

#### 2. Secara Geografis

Suatu lokasi yang memiliki tingkat aksesibilitas tinggi sehingga menjadi pusat daya tarik (pole of attraction), yang menyebabkan banyak usaha tertarik untuk berlokasi didaerah tersebut dan masyarakat senang datang memanfaatkan fasilitas yang ada.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam suatu ruang terdapat pusat-pusat yang memiliki kekuatan untuk mengembangkan pusat itu sendiri dan untuk berkembang secara lebih luas, mempengaruhi daerah sekitarnya. Dalam proses pembangunan akan timbul industri unggulan yang merupakan industri penggerak utama dalam pembangunan suatu Kawasan. Keterkaitan antar pusat pertumbuhan dengan kawasan di sekitarnya sangat erat, maka perkembangan pusat pertumbuhan akan mempengaruhi perkembangan kawasan di sekitarnya yang berhubungan dengan pusat kawasan tersebut. Pemusatan pada suatu daerah akan mempercepat pertumbuhan perekonomian karena akan menciptakan pola konsumsi yang berbeda antar daerah. Perekonomian merupakan gabungan dari sistem industri yang relatif aktif (unggulan) dengan industri yang relatif pasif atau

industri yang tergantung industri unggulan. Isard membedakan tiga jenis *agglomeration economies* sebagai berikut: (Djojodipuro; 1992)

1. *Large Scale economies* = penghematan yang diperoleh suatu industri di tempat tertentu karena karena besar skala produksinya.
2. *Localization Economies* = dialami oleh sekelompok industri memproduksi barang sejenis ditempat tertentu yang disebabkan karena membesarnya kelompok industry yang bersangkutan.
3. *Urbanization economies* = yang dialami oleh semua kelompok industri sebagai keseluruhan ditempat tertentu yang dibawakan oleh membesarnya unsur perekonomian secara makro yang antara lain menyangkut penduduk, pendapatan, produksi total dan/atau kemakmuran umum kota tertentu.

Tidak semua kota dapat digolongkan sebagai pusat pertumbuhan, tetapi sebagai suatu pusat pertumbuhan harus memiliki empat ciri sebagai berikut :

1. Adanya hubungan intern dari berbagai macam kegiatan

Adanya keterkaitan satu sektor dengan sektor lainnya sehingga apabila ada satu sektor yang tumbuh akan mendorong sektor lain karena saling terkait. Berbagai komponen kehidupan kota akan saling mendukung terciptanya pertumbuhan.

2. Ada efek penggandaan (*multiplier effect*)

Adanya keterkaitan antar sektor akan menciptakan efek penggandaan. Permintaan pada satu sektor akan menciptakan produksi pada sektor tersebut maupun sektor lain yang terkait, dan pada akhirnya akan terjadi akumulasi modal. Multiplier effect sangat berperan dalam suatu kota untuk memacu pertumbuhan daerah belakangnya.

3. Adanya konsentrasi geografis

Konsentrasi geografis dari berbagai sektor dapat menciptakan efisiensi diantara sektor yang saling membutuhkan. Selain itu juga meningkatkan daya tarik dari kota tersebut.

4. Bersifat mendorong daerah belakangnya

Hal ini dapat terjadi apabila hubungan antara kota dan wilayah harmonis. Misalnya kota membutuhkan bahan baku dari wilayah belakangnya dan menyediakan berbagai kebutuhan wilayah belakang untuk dapat mengembangkan dirinya.

**C. Konsep Wilayah dan Perkembangan Wilayah**

Proses pengembangan wilayah selalu berhadapan dengan objek-objek perencanaan yang memiliki sifat keruangan. Perkembangan wilayah merupakan suatu proses yang dinamis dalam memberdayakan sumber daya yang ada pada ruang guna mencapai hasil yang dinamis dan dijalankan dari pusat – pusat yang lebih besar ke pusat – pusat yang lebih kecil, melalui sistem pusat – pusat yang terbentuk secara hirarkis. Dalam suatu negara yang sangat luas dan kondisi sosial ekonomi serta geografis wilayah yang sangat beragam seperti Indonesia, pengembangan wilayah (*regional development*) sangat penting dalam mendampingi pembangunan nasional.

Tujuan pengembangan wilayah sangat bergantung pada permasalahan serta karakteristik spesifik wilayah yang terkait, namun pada dasarnya ditujukan pada pendayagunaan potensi serta manajemen sumber-sumber daya melalui pembangunan perkotaan, pedesaan dan prasarana untuk peningkatan kondisi

sosial dan ekonomi wilayah tersebut. Pengembangan wilayah adalah rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya, merekatkan dan menyeimbangkan pembangunan nasional dan kesatuan wilayah nasional, meningkatkan keserasian antar kawasan, keterpaduan antar sektor pembangunan melalui proses penataan ruang dalam rangka pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan dalam wadah NKRI.

Lebih lanjut, seperti yang disebutkan diatas UU Penatan Ruang No. 27 Tahun 2007 mendefinisikan wilayah adalah ruang yang merupakan kesatuan geografis beserta segenap unsur terkait yang batas dan sistemnya ditentukan berdasarkan aspek administratif dan atau aspek fungsional. Berpijak pada pengertian diatas maka pembangunan seyogyanya tidak hanya diselenggarakan untuk memenuhi tujuan-tujuan sektoral yang bersifat parsial, namun lebih dari itu, pembangunan diselenggarakan untuk memenuhi tujuan-tujuan pengembangan wilayah yang bersifat komprehensif dan holistik dengan mempertimbangkan keserasian antara berbagai sumber daya sebagai unsur utama pembentuk ruang (sumber daya alam, buatan, manusia dan sistem aktivitas), yang didukung oleh sistem hukum dan sistem kelembagaan yang melingkupinya.

Keruangan atau dimensi spasial mewarnai semua aspek kehidupan, hukum geografi pertama “Tobler” mengatakan:

*“Setiap hal memiliki keterkaitan dengan hal lainnya, namun yang lebih berdekatan memiliki keterkaitan lebih dari lainnya”.*

Dalam ilmu wilayah, interaksi antar wilayah dihipotesiskan sebagai fungsi dari jarak atau aksesibilitas. Interaksi wilayah yang bersebelahan akan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan wilayah yang lebih jauh dan tidak bersebelahan

(Rustiadi dkk; 2009). Interaksi antar wilayah ternyata tidak sekedar dipengaruhi oleh jarak tetapi juga posisi relatif serta bentuk-bentuk hubungan fungsional wilayah yang bersangkutan. Salah satu produk perencanaan pembangunan adalah perencanaan-perencanaan pembangunan infrastruktur fisik seperti bangunan, jalan, jembatan, pelabuhan dan lain-lain yang harus ditempatkan pada lokasi-lokasi terbaik sesuai dengan daya dukung lahan yang ditempatinya dan mempertimbangkan aspek efisiensi dan efektivitas berdasarkan analisis sosial ekonomi wilayah.

Interaksi antar wilayah juga pada dasarnya merupakan fungsi kebalikan dari jarak yang memisahkannya. Dalam ilmu wilayah, pengertian jarak atau hambatan tidak selalu berkonotasi fisik, tetapi lebih tepat jika diungkapkan dengan tingkat aksesibilitas yang dapat diukur melalui pendekatan waktu tempuh, biaya perjalanan dan sebagainya termasuk hubungan sosial. Dalam konteks spasial, jarak bukanlah satu- satunya unsur, namun aspek-aspek spasial yang lain juga penting mencakup arah dan konfigurasi spasial yang lebih luas. Dalam konteks wilayah dikenal istilah daerah belakang (hinterland), daerah pelayanan, pusat pelayanan, desa, kota dan sebagainya.

Pembangunan adalah upaya yang sistematis dan berkesinambungan untuk menciptakan keadaan yang dapat menyediakan berbagai alternatif yang sah bagi pencapaian aspirasi setiap warga yang paling humanistik. (Ernan Rustiadi dkk; 2009). Langkah-langkah perkembangan wilayah harus berdasarkan kepada konsep dan teori pertumbuhan wilayah yang dapat memberikan sumbangan arahan bagi perbaikan dan pertumbuhan wilayah.

Secara sistematis perencanaan wilayah atau analisis wilayah yang berupa konsep-konsep pengembangan wilayah terbagi atas:

1. Konsep homogen (*homogeneity*) yaitu suatu wilayah dianggap sebagai ruang dimana kegiatan yang terjadi terdapat sifat-sifat yang sama. Kesamaan sifat-sifat tersebut antara lain segi pendapatan perkapita, sosial, geografis dan sebagainya.
2. Nodalitas (*nodality*) yaitu dianggap sebagai suatu ruang yang dikuasai oleh satu atau beberapa pusat kegiatan.
3. Konsep perencanaan adalah suatu konsep ruang yang berada dibawah satu administrasi tertentu seperti provinsi, kabupaten, kecamatan dan sebagainya.

Untuk mendukung arahan pengembangan konsep wilayah, beberapa teori yang dikembangkan mengemukakan bahwa perkembangan tidak timbul disemua tempat pada waktu yang bersamaan. Timbulnya di beberapa tempat dengan intensitas yang berlainan kemudian menyebar berbagai macam saluran dengan efek yang berlainan pula. Selanjutnya konsep tersebut diterjemahkan menjadi konsep Geografi (Konsep Ruang) oleh Boudeville yang dikenal dengan konsep *Growt Center*.

Sedangkan secara spasial konsep perencanaan, satu wilayah selalu memerlukan lahan sebagai posisi pembangunan hal-hal tertentu. Agar tanah dapat digunakan secara efisien salah satu pandangan dalam perencanaan wilayah tersebut adalah dengan memperhatikan wilayah pedesaan dengan menekankan pada pengembangan tanah bagi sektor pertanian dan rekreasi. Menurut Direktorat Pengembangan Kawasan Strategis, Ditjen Penataan Ruang, Departemen



Permukiman dan Prasarana Wilayah (2002) prinsip-prinsip dasar dalam pengembangan wilayah adalah :

1. Sebagai *growth center*

Pengembangan wilayah tidak hanya bersifat internal wilayah, namun harus diperhatikan sebaran atau pengaruh (*spred effect*) pertumbuhan yang dapat ditimbulkan bagi wilayah sekitarnya, bahkan secara nasional.

2. Pola pengembangan wilayah bersifat integral yang merupakan integrasi dari daerah-daerah yang tercakup dalam wilayah melalui pendekatan kesetaraan.

3. Dalam pengembangan wilayah, mekanisme pasar harus juga menjadi prasyarat bagi perencanaan pengembangan kawasan.

Dalam pemetaan *strategic development region*, satu wilayah pengembangan diharapkan mempunyai unsur-unsur strategis antara lain berupa sumber daya alam, sumber daya manusia dan infrastruktur yang saling berkaitan dan melengkapi sehingga dapat dikembangkan secara optimal dengan memperhatikan sifat sinergisme di antaranya (Direktorat Pengembangan Wilayah dan Transmigrasi).

**D. Orientasi Pengembangan Wilayah**

Pemilihan model, konsep dan pendekatan pembangunan wilayah yang dipergunakan banyak menentukan jenis alat analisis yang dinilai relevan untuk dikembangkan. Pendekatan analisis kuantitatif merupakan tradisi analitik yang khas dalam ilmu wilayah (Rustiadi dkk; 2009). Pembangunan wilayah menjabarkan aspek - aspek permasalahan perkembangan wilayah berupa :

1. Ekonomi
2. Sosial
3. Lingkungan
4. Fisik, dan
5. Prasarana

Kajian perencanaan dan pengembangan wilayah memiliki sifat-sifat berikut:

1. Berorientasi kewilayahan, perencanaan dan pengembangan wilayah mencakup aspek-aspek sumber daya secara keseluruhan serta interaksi dan interelasi antar wilayah.
2. Futuristik, analisis-analisis yang bersifat prediksi berperan sangat penting.
3. Berorientasi publik, pada prakteknya lebih menekankan keberpihakan pada publik dibanding individu-individu (private). Dengan demikian kajian ekonomi publik berperan sangat penting.

Kajian-kajian mengenai perencanaan pengembangan wilayah secara umum ditunjang oleh empat pilar pokok, yaitu: (1) inventarisasi, klasifikasi, dan evaluasi sumber daya, (2) aspek ekonomi, (3) aspek kelembagaan, dan (4) aspek lokasi/spasial (Rustiadi dkk; 2009).

1. Inventarisasi, Klasifikasi, dan Evaluasi Sumber Daya

Sumber daya adalah segala bentuk-bentuk input yang dapat menghasilkan utilitas proses produksi atau penyediaan barang dan jasa. Evaluasi sumber daya merupakan pilar yang paling utama dalam suatu perencanaan dan pengembangan wilayah yang hasil dari evaluasi tersebut menjadi suatu dasar bagi tahap-tahap selanjutnya dalam pengembangan wilayah.

2. Aspek Ekonomi

Aspek ekonomi adalah salah satu aspek terpenting dalam menentukan indikator pembangunan wilayah. Diantara berbagai indikator ekonomi, indikator mengenai pendapatan masyarakat disuatu wilayah merupakan indikator yang terpenting. Untuk itu diperlukan pemahaman mengenai konsep-konsep dan cara mengukur pendapatan masyarakat disuatu wilayah.

Disisi lain mengingat keterbatasan dan ketidak merataan sumber daya, maka setiap potensi sumber daya yang ada harus dimanfaatkan sebaik-baiknya. Hal ini mengandung arti bahwa setiap sumber daya harus dimanfaatkan seefisien dan seefektif mungkin. Dalam proses perencanaan dan pengembangan wilayah, aspek ekonomi berperan penting untuk mengalokasikan sumber daya secara lebih efektif dan efisien baik dalam prespektif jangka pendek maupun jangka panjang (Rustiadi dkk; 2009).

### 3. Aspek Kelembagaan

Penguasaan dan pengelolaan sumber daya sangat ditentukan oleh system kelembagaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat. Kelembagaan sebagai kumpulan aturan main berperan penting dalam mengatur penggunaan alokasi. Aspek kelembagaan penguasaan sumber daya merupakan aspek penting lain yang juga perlu dipertimbangkan dalam suatu perencanaan dan pengembangan wilayah.

### 4. Aspek Lokasi/ Spasial

Sumber daya alam seringkali memiliki lokasi yang melekat pada posisi geografisnya sehingga hampir tidak mungkin untuk memindahkan sumber daya seperti sungai, gunung, danau dan sebagainya. Oleh karena itu, dalam perencanaan dan pengembangan wilayah perlu mempertimbangkan aspek

lokasi. Aspek spasial adalah fenomena yang alami. Sangat wajar apabila perkembangan suatu wilayah lebih dipengaruhi oleh wilayah disebelahnya atau lebih dekat dibandingkan wilayah lain yang lebih berjauhan akibat adanya interaksi sosial ekonomi antar penduduk. Namun dalam ilmu wilayah pengertian jarak tidak selalu berkonotasi fisik, tetapi lebih tepat jika diungkapkan sebagai tingkat aksesibilitas yang dapat diukur melalui pendekatan waktu tempuh, biaya perjalanan dan sebagainya termasuk hubungan sosial.

Dalam konteks wilayah dikenal istilah daerah belakang (*hinterland*), daerah pelayanan, pusat pelayanan, desa, kota, dan sebagainya. Dengan demikian, aspek spasial dan lokasi dalam ilmu wilayah tidak selalu bernuansa fisik saja tapi juga bernuansa sosial ekonomi (Rustiadi dkk; 2009). Pembangunan dapat dikonseptualkan sebagai suatu proses perbaikan yang berkesinambungan atas suatu masyarakat atau suatu system sosial secara keseluruhan menuju kehidupan yang lebih baik. Pembangunan harus dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atau struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan.

#### ***E. Hubungan Pusat Aglomerasi dengan Daerah Sekitarnya (Hinterland)***

Secara fungsional kota sebagai pusat pelayanan selalu berinteraksi dengan daerah wilayah sekitarnya. Dalam konteks kota sebagai pusat pelayanan dan wilayah sekitarnya sebagai *hinterland* maka terdapat empat kemungkinan sifat

interaksi, yaitu hubungan yang saling menguntungkan disatu pihak dan merugikan disatu pihak (dua kemungkinan), ataupun saling merugikan. Wilayah *hinterland* pada umumnya merupakan daerah pedesaan. Sifat hubungan yang saling menguntungkan ditunjukkan dalam hal berikut. Kota berfungsi sebagai tempat pasar dan rantai perdagangan produk dari pedesaan. Peningkatan pembangunan ekonomi di perkotaan akan memberikan peluang lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Dalam konteks ini pembangunan kota berdampak positif bagi penduduk sekitar kota dalam memperoleh pekerjaan. Migrasi penduduk desa bagi kota juga memberi manfaat, yaitu penduduk desa juga ikut andil dalam menggerakkan perekonomian kota (Sadyohutomo;2009).

Dari sudut pandang kepentingan masyarakat *urban*, pembangunan di kota selain memberikan efek positif (lapangan kerja dan pendapatan) ternyata juga dapat merugikan ekonomi wilayah sekitar hal ini menunjukkan sifat hubungan yang merugikan desa (daerah sekitar kota). Kondisi ini ditimbulkan karena adanya ketimpangan dalam sistem ekonomi desa-kota.

Ada kemungkinan hubungan antara kota dan wilayah sekitar akan saling merugikan antara kedua belah pihak. Misalnya migrasi petani muda ke kota karena tertarik gaya hidup kota. Tetapi tidak mempunyai keahlian disektor perkotaan. Dikota mereka menjadi pengangguran atau pelaku tindak kriminal. Akibatnya desa kehilangan tenaga kerja produktif sedangkan kota akan menanggung beban sosial pengangguran (Sadyohutomo;2009). sejalan konsep perkembangan pusat kawasan aglomerasi dimana ketika pusat kawasan sedang berkembang pesat tentunya ekuivalen dengan peningkatan pemanfaatan teknologi di kawasan perkotaan yang tidak diimbangi dengan kesiapan sumber daya

manusia. Kawasan yang dulunya merupakan kawasan pedesaan akan bertransformasi menjadi kawasan perkotaan (urbanisasi), sehingga kawasan mulai sektor-sektor perkotaan kawasan akan berkembang pesat. Akibat dari proses urbanisasi tersebut adalah tingginya tingkat persaingan diperkotaan. Biaya hidup (*cost*) sektor perkotaan yang sangat tinggi sementara pendapatan masyarakat yang masih rendah menyebabkan terjadinya kriminalitas (pencurian, perampokan) akibat tingginya tuntutan hidup yang masyarakat harus penuhi.

Dalam teori lokasi pusat pertumbuhan Friedman melihat masalah tersebut dari sisi lain. Baginya setiap negara terdiri atas satu sektor atau lebih yang disebut pusat dan pinggirannya. Daerah perkotaan merupakan daerah pusat dan daerah pinggiran didefinisikan dalam hubungannya dengan pusat (Friedman mempergunakan istilah *core region* dan *pariphery*). Daerah pusat ini berpengaruh terhadap dan sangat menentukan daerah pinggirannya dan memperkokoh pengaruhnya melalui: (Djojodipuro; 1992)

1. Efek dominasi: daerah pinggirannya akan makin lemah, karena perpindahan sumber alam, modal dan tenaga ke daerah pusat.
2. Efek informasi: hubungan potensial dan interaksi adalah lebih besar di daerah pusat.
3. Efek psikologi: yang dibawakan oleh keberhasilan dan inovasi.
4. Efek modernisasi: di pusat nilai sosial dan tingkah laku berubah secara cepat untuk menyesuaikan dengan inovasi yang berlangsung.
5. Efek produksi: penciptaan struktur imbalan yang menarik bagi inovasi, termasuk spesialisasi dan penghematan skala yang meningkat.

Sistem pusat-pinggiran ini terjadi disemua tingkatan, dari suatu daerah perkotaan, ketingkat nasional atau bahkan ketingkat internasional. Proses ini makin meningkat dan sulit untuk dibalikkan, kecuali bila *spread effect* kearah daerah pinggiran dapat didorong. Oleh karena itu, untuk menghambat pertumbuhan daerah pusat, maka diperlukan kebijakan desentralisasi dalam pengambilan keputusan politik. Model pusat-pinggiran yang dikembangkan oleh Friedman merupakan perumusan kembali dan penyempurnaan teori Myrdal dan Hirschman. Friedman berpendapat bahwa pertumbuhan dapat merambat dari pusat pertumbuhan kedaerah pinggiran melalui hirarki permukiman yang dapat mendorong integrasi ekonomi. Tampak dalam hal ini adanya kesamaan antara hubungan pusat pertumbuhan dengan daerah sekitarnya dan kota pusat dengan daerah komplementernya seperti diuraikan oleh Christaller, dalam hal Friedman pusat pertumbuhan dapat dianggap sebagai pusat pertumbuhan tinggi.

#### ***F. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Perkotaan***

Fenomena perkembangan kota diberbagai tempat akan selalu dipengaruhi oleh dinamika perkembangan masyarakatnya yaitu perkembangan kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik dan pendidikan yang tercermin dalam perkembangan kotanya. Dinamika yang berkembang didalam masyarakat tumbuh dan berkembang secara alamiah, karena masyarakat yang hidup selalu ingin memenuhi kebutuhan hidupnya dan mengapresiasi dalam setiap perkembangannya. Pengertian kota dilihat dari perspektif sosial adalah suatu wilayah dimana terdapat kelompok-kelompok sosial masyarakat yang heterogen (tradisional-modern, formal-informal, maju-terbelakang dan sebagainya) sedangkan dalam perspektif ekonomi kota adalah suatu wilayah dimana terdapat

kegiatan usaha yang sangat beragam dengan dominasi disektor nonpertanian, seperti perdagangan, perindustrian, pelayanan jasa, perkantoran, pengangkutan dan lain-lain (Misra; 2009)

Sosiologi ekonomi adalah studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa yang menggunakan. Kondisi sosial ekonomi adalah tatanan kehidupan sosial material maupun spiritual yang meliputi rasa keselarasan, kesusilaan, ketentraman lahirnya dan batin yang memungkinkan bagi setiap warga negara untuk mengadakan usaha untuk pemenuhan kebutuhan sosial lainnya yang sebaik mungkin bagi diri sendiri keluarga serta masyarakat dengan menjunjung tinggi hak-hak asasi manusia serta kewajiban manusia sesuai dengan pancasila (Adi, 1996).

Sosial ekonomi adalah kondisi kependudukan yang ada tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, tingkat konsumsi, perumahan, dan lingkungan masyarakat. Sedangkan menurut Soekanto (2003) sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Berdasarkan pendapat di atas maka sosial ekonomi adalah posisi seseorang atau kelompok orang dalam masyarakat yang kondisinya memungkinkan bagi setiap individu maupun kelompok untuk mengadakan usaha guna pemenuhan kebutuhan hidupnya yang sebaik mungkin bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat dan lingkungannya.

#### ***G. Dampak Aglomerasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi***

Perspektif ilmu sosial ekonomi lebih menekankan tentang “apa yang menjadi masalah” (*what*) dan “mengapa masalah itu terjadi” *why*. (Rustiadi dkk;2009).



Dampak adalah suatu perubahan yang disebabkan oleh suatu kegiatan, suatu usaha investasi dalam kegiatan pembangunan memiliki kemampuan potensial menimbulkan dampak. Konsep dampak diartikan sebagai pengaruh munculnya aktifitas manusia dalam pembangunan terhadap lingkungan termasuk manusia.

Dampak ekonomi yang dibawakan oleh lokasi industri disuatu tempat terungkap antara lain dalam bentuk peningkatan produksi, pendapatan dan pengurangan pengangguran. Pengaruh langsung dampak ini pada umumnya dirasakan oleh masyarakat disekitar lokasi industri tersebut untuk kemudian meluas ke daerah dan bahkan mungkin ketingkat nasional. (Djojodipuro; 1992)

Sehubungan dengan itu Soemartono (2011) menjelaskan bahwa pada dasarnya sasaran pembangunan adalah menaikkan tingkat kesejahteraan rakyat, akan tetapi aktifitas pembangunan yang menimbulkan efek samping yang tidak direncanakan di luar sasaran yang disebut dampak. Dampak dapat bersifat biofisik, sosial, ekonomi dan budaya yang berpengaruh terhadap sasaran yang ingin dicapai.

Adapun menurut Soedharto (1995) dampak sosial adalah konsekuensi sosial yang menimbulkan akibat dari suatu kegiatan pembangunan ataupun penerapan suatu kebijakan dan program merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan. Adapun menurut Soedharto (1995) dampak sosial adalah konsekuensi sosial yang menimbulkan akibat dari suatu kegiatan pembangunan ataupun penerapan suatu kebijakan dan program merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang diakibatkan oleh aktifitas pembangunan. Dampak sosial budaya daerah tertentu terungkap dalam cara hidup penduduknya, hubungan satu sama lain, adat istiadat, adat istiadat yang melandasinya dan pola kepemilikan lahan. (Djojodipuro; 1992)

Dalam keputusan Pemerintah No.14 Menteri Lingkungan Hidup 1994 tentang ”penetapan dampak penting” terhadap aspek sosial ekonomi yaitu:

1. Aspek sosial

- a. Pranata sosial/lembaga-lembaga yang tumbuh dikalangan masyarakat, adat istiadat dan kebiasaan yang berlaku.
- b. Proses sosial/kerjasama, akumulasi konflik di kalangan masyarakat.
- c. Akulturasi, asimilasi dan integrasi dari berbagai kelompok masyarakat
- d. Kelompok-kelompok dan organisasi sosial.
- e. Pelapisan sosial di kalangan masyarakat. Perubahan sosial yang berlangsung di kalangan masyarakat.
- f. Sikap dan persepsi masyarakat terhadap rencana usaha dan pekerjaan.

2. Aspek Ekonomi

- a. Kesempatan Kerja dan berusaha
- b. Pola perubahan dan penguasaan lahan dari sumber daya alam
- c. Tingkat pendapatan.
- d. Sarana dan prasarana infrastruktur.
- e. Pola pemanfaatan sumber daya alam

Pembangunan dan perkembangan industri mengakibatkan terjadi perubahan-perubahan di berbagai aspek sosial ekonomi masyarakat, perubahan tersebut meliputi perubahan mata pencaharian, perubahan jumlah kesempatan, perubahan tingkat pendapatan, dan perubahan jumlah sarana dan prasarana. Perubahan-perubahan tersebut kemudian menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dampak positif pembangunan industri merupakan kondisi perubahan dalam masyarakat akibat adanya pembangunan industri yang memberikan keuntungan

meningkat baik langsung maupun tidak langsung dari kondisi sebelumnya. Dampak negatif yaitu munculnya potensi konflik akibat adanya kecemburuan sosial antara masyarakat asli desa dengan masyarakat pendatang dalam hal kemudahan mengakses pekerjaan khususnya di sektor industri.

#### 1. Mata Pencaharian

Memasuki tahun 90-an sampai sekarang jumlah industri terus berkembang dengan pesat baik skala usaha besar maupun sedang/menengah. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan yakni dari lahan pertanian menjadi industri dan pemukiman penduduk. Perubahan penggunaan lahan secara langsung juga ikut berpengaruh terhadap perubahan mata pencaharian penduduk. Berkurangnya lahan pertanian dan pembebasan tanah penduduk oleh industri mengakibatkan terjadinya pergeseran jenis pekerjaan.

#### 2. Kesempatan Kerja

Berkembangnya industri di pedesaan memberikan berbagai alternative peluang pekerjaan yang lebih luas, dimana sebelum berkembangnya industri peluang kerja sangat terbatas baik jenis pekerjaan maupun kesempatan kerjanya. Sebelum adanya industri sebagian besar masyarakat bermata pencaharian sebagai petani dan sebagian lagi terbagi dalam beberapa mata pencaharian tertentu saja seperti buruh industri batu bara dan sebagainya. Berkembangnya industri peluang untuk memperoleh pekerjaan lebih tersedia baik pekerjaan pada bidang industri maupun usaha berdagang atau jasa. Dengan dibangun dan berkembangnya industri masyarakat mempunyai peluang usaha yang lebih luas.

Sektor pekerjaan lain yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah usaha berdagang, misalnya masyarakat asli desa membangun warung-warung kecil di rumah yang menyediakan kebutuhan sehari-hari, selain lebih ekonomis juga mudah untuk di jangkau.

### 3. Tingkat Pendapatan

Dampak pembangunan pada aspek sosial ekonomi yang lain adalah ekonomi rumah tangga yang salah satunya meliputi tingkat pendapatan. Setelah berkembangnya industri tingkat pendapatan meningkat.

### 4. Jumlah Sarana dan Prasarana

Perubahan sarana dan prasarana berkembang industri terlihat dengan bertambahnya fasilitas seperti jalan, angkutan umum, sekolah, dan lain-lain. Sarana dan prasarana tersebut merupakan fasilitas umum yang dapat dirasakan oleh semua penduduk desa. Sebelum industri berkembang, sarana dan prasarana belum banyak tersedia salah satunya adalah sarana transportasi, penduduk yang melakukan aktivitas di luar desa jadi terhambat, setelah industri berkembang sarana dan prasarana seperti transportasi lebih memadai.

Bertambahnya jumlah sarana dan prasarana setelah berkembangnya industri telah memberikan kemudahan-kemudahan kepada masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Aktivitas masyarakat sebelum berkembang industri lebih banyak dilakukan untuk pergi ke sawah, atau ke pasar untuk membeli kebutuhan sehari-hari atau menjual hasil pertaniannya, namun saat ini masyarakat dapat dengan mudah melakukan berbagai kegiatan dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai baik yang disediakan oleh perusahaan maupun pemerintah daerah.

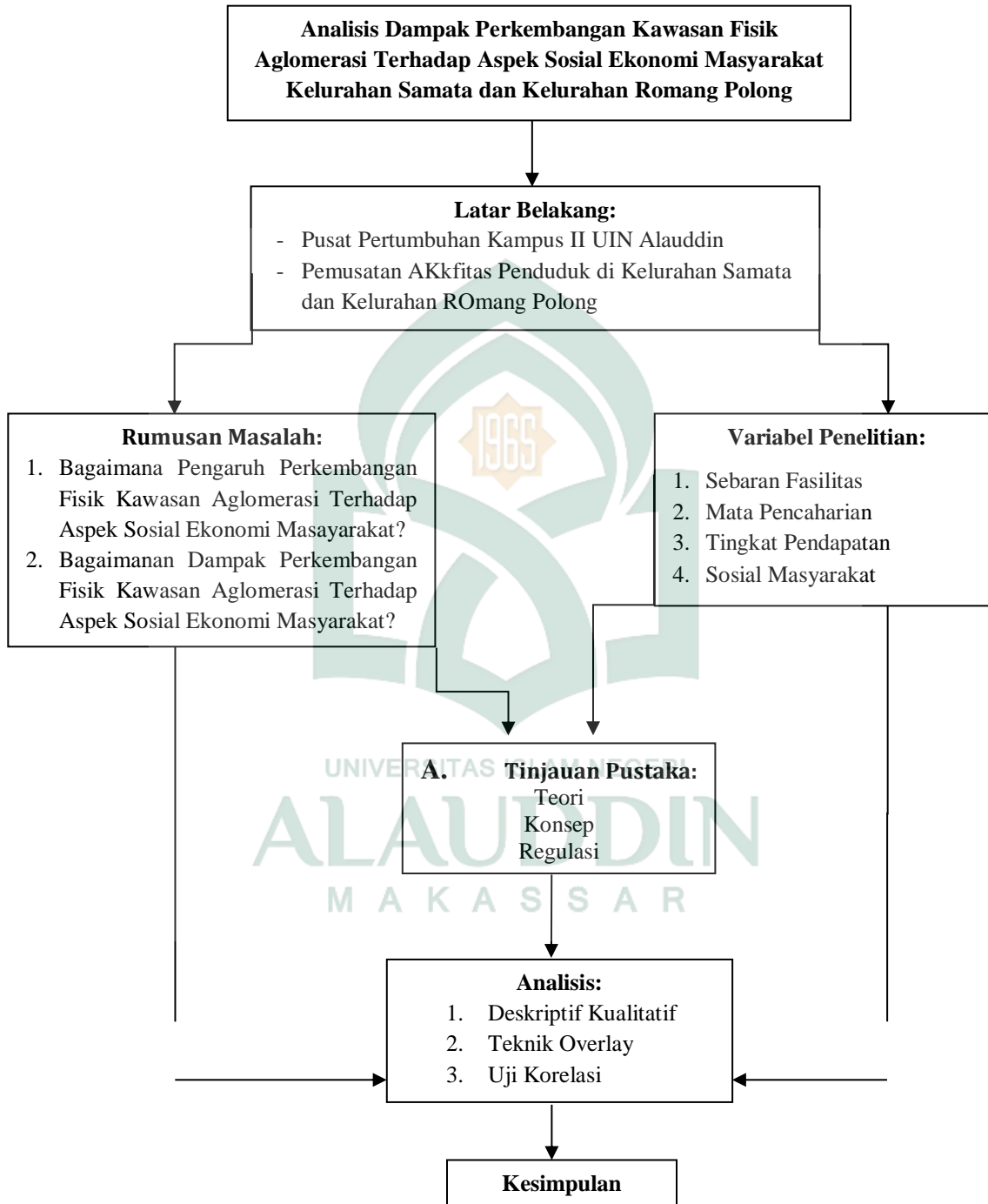
Walaupun ketersediaan sarana dan prasarana tersebut belum semua dapat dimanfaatkan oleh seluruh masyarakat khususnya yang memerlukan pengeluaran biaya besar seperti pemasangan telepon, tetapi setidaknya sarana dan prasarana yang tersedia lebih mudah dijangkau dan biaya yang relatif ekonomis, misalnya sekolah-sekolah dasar, pusat pelayanan kesehatan seperti posyandu, tempat ibadah, dan sarana olahraga. Sementara untuk sarana jalan umum tidak hanya dapat dimanfaatkan langsung oleh pihak perusahaan, dan masyarakat lapisan menengah keatas yang memiliki kendaraan, tetapi juga masyarakat lapisan menengah kebawah juga dapat memanfaatkannya dengan tersedianya angkutan umum yang masuk dalam wilayah desa, sehingga masyarakat desa tidak perlu lagi keluar wilayah dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan yang tidak memadai untuk menuju kota kecamatan atau kota kabupaten.

#### 5. Potensi Konflik

Perkembangan jumlah industri yang cukup pesat secara langsung memberikan peluang kesempatan kerja yang lebih luas, hal ini yang kemudian menarik pendatang untuk berusaha mendapatkan pekerjaan di sektor industri. Seiring perkembangan industri jumlah pndatang yang berada di wilayah-wilayah industri terus bertambah.

Masalah sosial mulai muncul ketika penduduk asli kesulitan memperoleh pekerjaan di sektor industri sehingga terjadi tuntutan-tuntutan warga asli agar bisa mendapatkan pekerjaan.

## H. Kerangka Penulisan

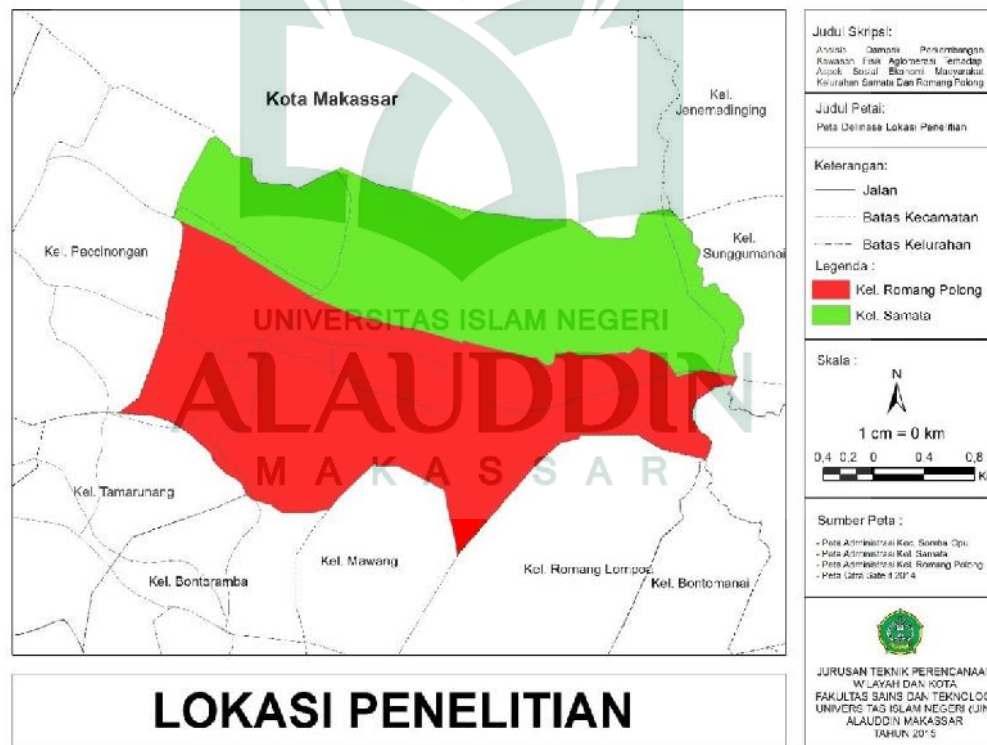


## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong Kecamatan Somba Opu Kota Makassar dengan pertimbangan bahwa kelurahan tersebut merupakan salah satu pusat pertumbuhan kawasan fisik aglomerasi dan memberikan pengaruh terhadap aspek sosial ekonomi di sekitarnya.



Gambar 3.1. Lokasi Penelitian

## ***B. Variabel Penelitian***

Berdasarkan pada metode analisis yang digunakan, maka variabel yang akan diamati dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas = X, yaitu terdiri dari

$X_1$  = Tingkat Pendapatan

$X_2$  = Kesempatan Kerja

$X_3$  = Pendidikan

$X_4$  = jumlah penduduk

2. Variabel terikat = Y, yaitu terdiri dari :

Y = Sarana

## ***C. Jenis dan Sumber Data***

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh melalui pengamatan langsung (survey) di lokasi penelitian, data tersebut dapat berupa melalui observasi dan wawancara.

- a. Kondisi Fisik Kawasan Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong
  - b. Keberadaan Fasilitas dan Utilitas Kawasan
  - c. Tingkat Pendapatan Masyarakat
  - d. Kondisi Sosial Masyarakat
2. Data Sekunder



Data sekunder adalah data-data yang diperoleh dari instansi baik dari pemerintah maupun swasta yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

Adapun data yang dimaksud adalah :

- a. Letak geografis
- b. Perkembangan jumlah penduduk
- c. Jenis mata pencaharian penduduk
- d. Penggunaan lahan

#### ***D. Populasi dan Sampel***

##### **1. Populasi**

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi adalah keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong dengan total sampel sejumlah 7.243 Jiwa. Dengan rincian 4.763 jiwa dari Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong sejumlah 2.480 jiwa.

##### **2. Sampel**

Sampel adalah bagian dari populasi yang diambil melalui cara-cara tertentu yang juga memiliki karakteristik tertentu, jelas dan lengkap yang dianggap bisa mewakili populasi (Hasan, Statistik 2012). Sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti yang ciri-ciri keberadaannya mampu

mewakili atau menggambar ciri-ciri dan keberadaan populasi yang sebenarnya.

a. Metode Sampling

Metode sampling adalah cara pengumpulan data yang hanya mengambil sebagian elemen populasi atau karakteristik yang ada dalam populasi. Alasan-alasan dalam penggunaan metode sampling dalam pengambilan data penelitian di Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong antara lain sebagai berikut:

1) Penghematan Biaya dan Waktu

Biaya yang dikeluarkan untuk melakukan sensus jauh lebih besar dibandingkan dengan sampling, sehingga penggunaan sensus banyak menimbulkan pemborosan, sedangkan sampling lebih efisien. Hal itu disebabkan pada sensus objek yang diteliti jauh lebih banyak daripada objek yang akan diteliti pada sampling. Demikian pula halnya dengan waktu.

2) Ukuran Populasi

Seperti yang kita ketahui bahwa ukuran populasi penduduk di Kelurahan Samata dan Romang Polong adalah sebanyak 7.243 jiwa. Dengan jumlah populasi yang sedemikian besarnya sensus sulit untuk dilakukan oleh karena itu metode sampling cocok untuk digunakan dalam kondisi tersebut.

3) Faktor Ekonomis

Melakukan sensus untuk jumlah sampling sebanyak 7.243 jiwa akan menggunakan biaya yang cukup besar, oleh karena itu metode sampling adalah alternatifnya.

Berdasarkan populasi diatas maka jenis teknik pengambilan sampel dilakukan teknik sampling random sederhana (sampling acak) dengan asumsi dari 7.243 jiwa objek atau elemen yang akan diteliti dalam populasi cenderung bersifat homogeny sehingga semua tiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk dijadikan sebagai sampel.

b. Teknik Penentuan Jumlah Sampel

Untuk efisiensi penelitian ini maka sampel ditetapkan secara proposional dengan menggunakan rumus matematis sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Dimana, n = Jumlah sampel yang digunakan

N = Jumlah Populasi

d = derajat kebebasan

Untuk masyarakat cara pengambilannya adalah purposive sampling yaitu sampel diambil dengan tujuan tertentu. Tujuan pengambilan sampel masyarakat adalah mengetahui aspek social ekonomi Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong.

***E. Teknik Pengumpulan Data***

Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam studi ini, maka dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Observasi yaitu pengambilan data melalui pengamatan pada wilayah penelitian. Data tersebut dapat berupa kondisi fisik kawasan perumahan dan lingkungan sekitarnya.
2. Pendataan instansi yaitu pengumpulan data melalui instansi terkait guna mengetahui data kuantitatif dan kualitatif objek penelitian.
3. Telaah pustaka (Library Research) yaitu pengambilan data atau informasi melalui buku-buku literatur, dokumen-dokumen, majalah dan jurnal yang ada kaitannya dengan penelitian.
4. Menggunakan kuisisioner (daftar pertanyaan) sebagai instrumen dalam upaya mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Teknik analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah pada penulisan ini adalah :

1. Analisa deskriptif yakni analisa data yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan wilayah pengamatan atau sesuai data yang diperoleh yaitu mengklasifikasikan dan menyajikan data dalam bentuk tabel, penguraian dan gambar.
2. Analisis Over Lay

Analisis *overlay* adalah proses tumpang-susun beberapa buah peta dalam rangkaian kegiatan pengambilan sebuah kesimpulan secara spasial (Budiyanto: 2010). Overlay dapat dilakukan dengan menggunakan alat analisis GIS (*Geografis Information Sistem*). Analisis ini digunakan untuk

mengetahui Tren perkembangan fisik kawasan Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong.

Adapun langkah-langkah pengolahan data dengan GIS dalam melakukan pemetaan tren perkembangan fisik kawasan Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong adalah sebagai berikut spasial (Budiyanto: 2010):

- a. Membuat peta penggunaan lahan terakhir dengan bantuan peta citra satelit. Peta yang tersebut adalah sebagai berikut:
  - 1) Peta Penggunaan lahan Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong tahun 2015;
  - 2) Peta Penggunaan lahan Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong tahun 2014;
  - 3) Peta Penggunaan lahan Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong tahun 2013;
  - 4) Peta Penggunaan lahan Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong tahun 2012;
  - 5) Peta Penggunaan lahan Kelurahan Samata dan Kelurahan Romang Polong tahun 2011;
- b. Melakukan *input* data penggunaan lahan menggunakan *tools atribut table*.
- c. Melakukan *overlay* kelima peta data tersebut menggunakan *tools Arc Toolbox* selanjutnya *analysis tools* kemudian *overlay* dan pilih *tools Union*.
- d. Mengolah data hasil *overlay* dalam *tools atribut table*. untuk memperoleh hasil tren rata-rata perkembangan penggunaan lahan kawasan.

3. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara dua variabel yang sedang diselidiki. Adapun rumus matematisnya adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}} \quad (\text{Warpani 1984:35})$$

Keterangan  $r$  = Nilai korelasi

$X$  = Variabel tetap

$Y_n$  = Variabel bebas

Dengan asumsi :

Jika  $r = 0$  atau mendekati 0, maka hubungan antara kedua variabel sangat lemah atau tidak terdapat hubungan sama sekali

Jika  $r = 1$  atau mendekati 1, maka hubungan kedua variabel sangat kuat dan positif.

Jika  $r = -1$  atau mendekati  $-1$ , maka hubungan antara kedua variabel sangat kuat dan negative.

### ***G. Defenisi Operasional***

1. **Analisis** : penyelidikan terhadap suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. **Dampak** : pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik positif maupun negative)

3. **Perkembangan** : sebuah proses menjadi lebih luas (besar, banyak,dsb) dari yang sebelumnya yang cenderung terjadi secara alami, baik itu aspek fisik maupun non fisik.
4. **Fisik Kawasan** : aspek fisik (sifatnya yang bisa dilihat secara kasat mata) dari suatu daerah yang memiliki ciri tertentu.
5. **Aglomerasi** : pemusatan beberapa aktifitas dalam suatu kawasan tertentu.
6. **Sosial** : yang berkenaan dengan sifat masyarakat
7. **Ekonomi** ; yang berhubungan dengan asa-asa produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang dan kekayaan.



## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***A. Gambaran Umum Kabupaten Gowa***

Kabupaten Gowa merupakan salah satu daerah yang berada dalam wilayah administratif Provinsi Sulawesi Selatan. Letak kabupaten gowa berada pada bagian selatan dari perovisi Sulawesi Selatan. Kabupaten Gowa memiliki luas wilayah sekitar 2.035,13 Km<sup>2</sup> dan merupakan kabupaten terluas kedua di Provinsi Sulawesi Selatan Setelah Kabupaten Bone.

Jumlah penduduk keseluruhan mencapai 691.309 jiwa pada tahun 2013. Secara umum karakteristik bentang alam Kabupaten Gowa terdiri atas kawasan pesisir/pantai dan daratan hingga daerah pegunungan yang berbukit hingga terjal. Kabupaten Gowa dilalui oleh banyak sungai yang cukup besar yaitu ada 15 sungai. Sungai dengan luas daerah aliran yang terbesar adalah Sungai Jeneberang yaitu seluas 881 km<sup>2</sup> dengan panjang 90 km. seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-Nopember. curah hujan disuatu tempat antara lain dipengaruhi oleh keadaan iklim, keadaan geografi dan perputaran/pertemuan arus udara. Oleh karena itu jumlah curah hujan beragam



menurut bulan dan letak suatu wilayah. Catatan curah hujan Tahun 2015 .Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 716 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli-September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

### 1. Letak Geografis dan Administratif

secara geografis Kabupaten Gowa terletak antara  $120^{\circ}33'19''$  sampai dengan  $130^{\circ}15'17''$  Bujur Timur dan antara  $5^{\circ}5'$  sampai  $5^{\circ}34'7''$  Lintang Selatan, dengan luas wilayah daratan kurang lebih seluas 2.035,13  $\text{Km}^2$ . Namun jika ditinjau dari aspek administrasi Kabupaten Gowa berada dalam administrasi Provinsi Sulawesi Selatan dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kec. Walenrang Kota Makassar dan Kabupaten Maros
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Sinjai, Kabupaten Bantaeng dan Kabupaten Bulukumba
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan Kabupaten Jeneponto.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kota Makassar dan Kabupaten Takalar

Secara Administrasi, wilayah Kabupaten Gowa beribukota di Sungguminasa terbagi menjadi 18 (Delapan Belas) kecamatan dan 167

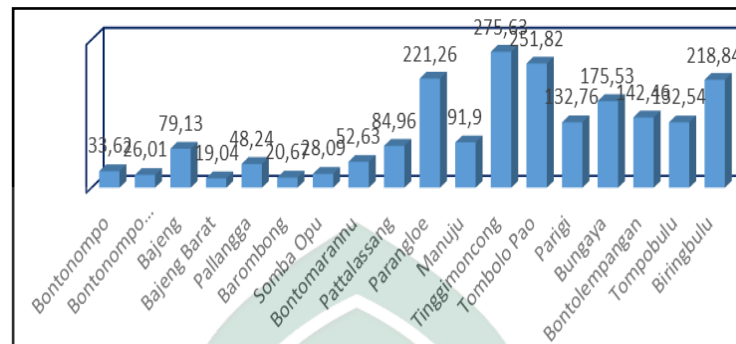
desa/kelurahan. Kecamatan Tinggimoncong merupakan kecamatan terluas yaitu 275.63 km<sup>2</sup> atau 14.64 %, sedangkan Kecamatan Barombong adalah yang terkecil yakni 20.67 km<sup>2</sup>.

**Tabel. 4. 1.** Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa Tahun 2014

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Bontonompo	33,62	1,652
2	Bontonompo Selatan	26,01	1,2781
3	Bajeng	79,13	3,8882
4	Bajeng Barat	19,04	0,9356
5	Pallangga	48,24	2,3704
6	Barombong	20,67	1,0157
7	Somba Opu	28,09	1,3803
8	Bontomarannu	52,63	2,5861
9	Pattalassang	84,96	4,1747
10	Parangloe	221,26	10,872
11	Manuju	91,9	4,5157
12	Tinggimoncong	275,63	13,544
13	Tombolo Pao	251,82	12,374
14	Parigi	132,76	6,5234
15	Bungaya	175,53	8,625
16	Bontolempangan	142,46	7
17	Tompobulu	132,54	6,5126
18	Biringbulu	218,84	10,753
<b>Jumlah</b>		<b>2.035,13</b>	<b>100</b>

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 201

**Grafik. 4.1** Luas Wilayah Menurut Kecamatan di Kabupaten Gowa Tahun 2014



Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2014

Dari tabel diatas dapat diketahui mengenai pembagian luas wilayah kabupaten gowa dirinci berdasarkan kecamatan dimana Kecamatan Tinggimoncong merupakan kecamatan paling luas dengan luas wilayah sekitar 275,62 Km<sup>2</sup> atau dengan persentase luasan sekitar 13,54% dari total keseluruhan wilayah Kabupaten Gowa. Kemudian setelah Kecamatan Tompobulu merupakan kecamatan terluas kedua setelah Kecamatan Tinggimoncong yaitu dengan luasan sekitar 251,82 Km<sup>2</sup> atau sekitar 12,74% dari total keseluruhan wilayah Kabupaten Gowa. Sementara itu Kecamatan yang memiliki luasan paling sempit adalah Kecamatan Bajeng Barat dengan luas wilayah sekitar 19,04 Km<sup>2</sup> atau dengan persentase sekitar 0,94% kemudian terkecil kedua adalah Kecamatan Barombong dengan persentase luasan sekitar 1,02% atau sekitar 20,67 Km<sup>2</sup>.

## 2. Kondisi Demografi

Persebaran penduduk di Kabupaten Gowa pada 18 kecamatan bervariasi. Hal ini terlihat dari kepadatan penduduk per kecamatan yang masih sangat timpang. Untuk wilayah Somba Opu, Pallangga, Bontonompo, Bontonompo Selatan, Bajeng dan Bajeng Barat, yang wilayahnya hanya 11,42 persen dari seluruh wilayah Kabupaten Gowa, dihuni oleh sekitar 54,35 persen penduduk Gowa. Sedangkan wilayah Kecamatan Bontomarannu, Pattallassang, Parangloe, Manuju, Barombong, Tinggimoncong, Tombolo Pao, Parigi, Bungaya, Bontolempangan, Tompobulu dan Biringbulu, yang meliputi sekitar 88,58 persen wilayah Gowa hanya dihuni oleh sekitar 45,65 persen penduduk Gowa. Keadaan ini tampaknya sangat dipengaruhi oleh faktor keadaan geografis daerah tersebut. Bila dilihat dari kelompok umur, penduduk anak-anak (usia 0-14 tahun) jumlahnya mencapai 54,18 persen, sedangkan penduduk usia produktif mencapai 60,29 persen dan penduduk usia lanjut terdapat 6,95 persen dari jumlah penduduk di Kabupaten Gowa. Secara keseluruhan penduduk laki-laki di Kabupaten Gowa jumlahnya lebih sedikit dari jumlah penduduk wanita seperti yang tampak pada rasio jenis kelamin penduduk yang mencapai 97 artinya ada sejumlah 97 penduduk laki-laki di antara 100 penduduk perempuan.

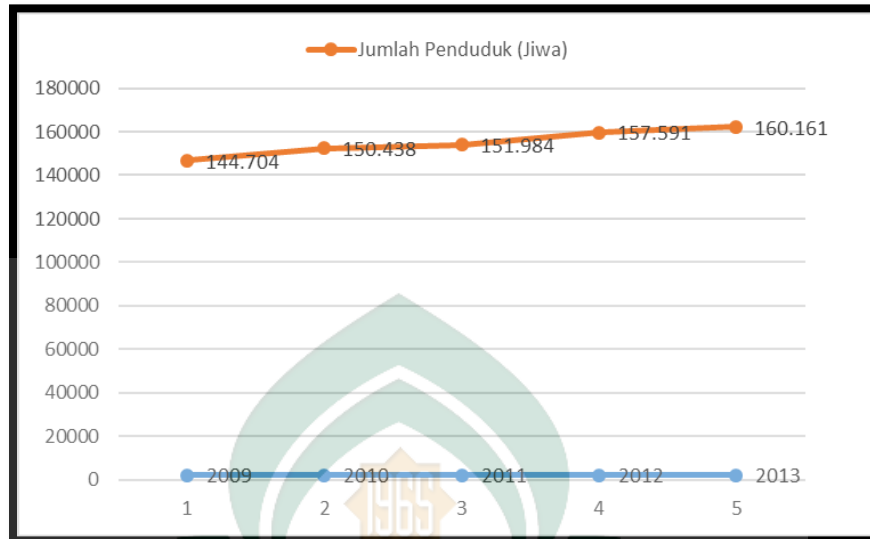
a. Perkembangan Jumlah Penduduk

Pada saat ini jumlah penduduk semakin meningkat pesat dari tahun ke tahun sebelumnya. Sangat penting untuk mengetahui tren perkembangan jumlah penduduk suatu wilayah kaitannya dengan proyeksi program-program pembangunan yang akan dilaksanakan atau direncanakan untuk dalam wilayah tersebut. Sama halnya dengan kecamatan Somba Opu dalam setiap tahunnya juga mengalami perubahan jumlah penduduk, baik itu diakibatkan oleh angka kelahiran dan kematian ataupun perubahan jumlah penduduk yang disebabkan oleh migrasi masuk dan migrasi keluar di kawasan tersebut. Untuk mengetahui tren perkembangan jumlah penduduk kawasan penelitian dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel. 4. 2.** Jumlah dan Perkembangan Penduduk di Kecamatan Somba Opu Tahun 2010 – 2014

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>	<b>Pertambahan (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
2010	144.704	-	-
2011	150.438	<b>5.734</b>	3,81
2012	151.984	1.546	1,02
2013	157.591	5.607	3,56
2014	160.161	2.570	1,60

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2014

**Grafik. 4. 2. . Jumlah dan Perkembangan Penduduk**

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2014

Berdasarkan tabel berikut diatas dapat kita lihat bahwa tren perkembangan penduduk Kabupaten Gowa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Terhitung sejak tahun 2009 hingga tahun 2014 dengan rata rata pertumbuhan mencapai 2,45% tiap tahunnya. Jumlah penduduk Kabupaten Gowa pada tahun 2009 mencapai 144.704 jiwa dan pada tahun 2010 meningkat sebesar 5.734 atau sekita 3,81% menjadi 150.438 jiwa dan pada tahun 2013 jumlah penduduk mencapai 160.161 jiwa. Tabel diatas menggambarkan bahwa pada tahun 2012 jumlah penduduk Kabupaten Gowa meningkat pesat dari tahun 2011 yaitu mengalami peningkatan sekita 3,56% atau sekita 6.607 jiwa dari sebelumnya 151.984 jiwa menjadi 157.591 jiwa pada tahun 2012.

b. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kabupaten Gowa tentu saja terus akan tumbuh seiring dengan perkembangan Kabupaten Gowa itu sendiri dan pesatnya pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh kelahiran dan urbanisasi yang cukup besar. Implikasi pertumbuhan penduduk yang cukup pesat tersebut tentu saja menimbulkan masalah-masalah sosial ekonomi di perkotaan dan memberikan pekerjaan yang besar bagi pemerintah daerah Kabupaten Gowa untuk mengelolannya. Kepadatan penduduk adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam hal pengambilan kebijakan baik itu dalam hal pembangunan fisik suatu kawasan ataupun yang menyangkut hal pembangunan masyarakat (*Community Development*). Untuk lebih jelasnya mengenai kepadatan penduduk Kecamatan Somba Opu dapat dilihat pada tabel berikut:

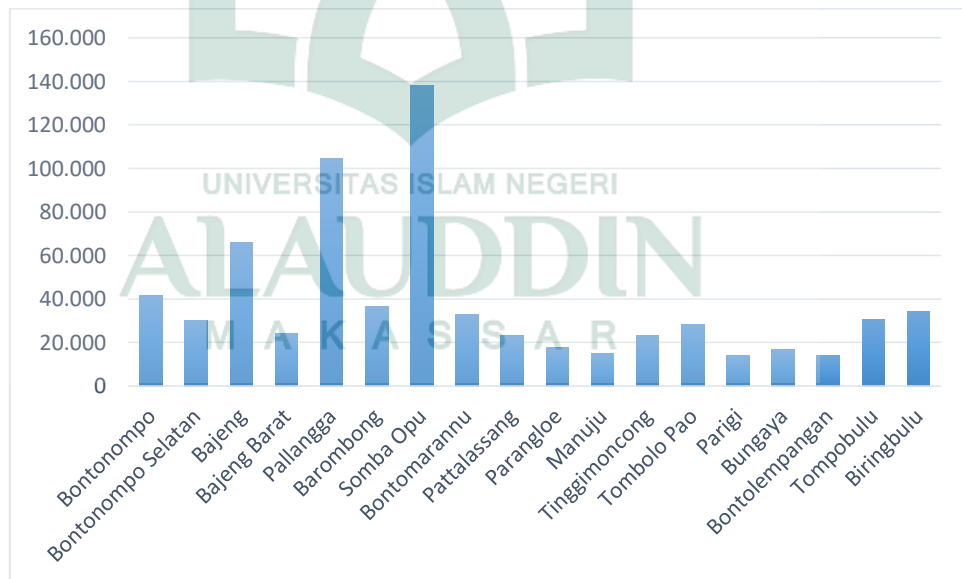
**Tabel. 4. 3.** Jumlah dan Kepadatan Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2014

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Bontonompo	33,62	41.604	1237	6,02
2	Bontonompo Selatan	26,01	30.145	1159	4,36
3	Bajeng	79,13	65.997	834	9,55
4	Bajeng Barat	19,04	24.265	1274	3,51
5	Pallangga	48,24	104.523	2167	15,12
6	Barombong	20,67	36.555	1769	5,29
7	Somba Opu	28,09	137.942	4911	19,95

No	Kecamatan	Luas (km <sup>2</sup> )	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
8	Bontomarannu	52,63	33.086	629	4,79
9	Pattalassang	84,96	23.166	273	3,35
10	Parangloe	221,26	17.538	79	2,54
11	Manuju	91,9	14.921	162	2,16
12	Tinggimoncong	275,63	23.438	85	3,39
13	Tombolo Pao	251,82	28.454	113	4,12
14	Parigi	132,76	13.859	104	2,00
15	Bungaya	175,53	16.778	96	2,43
16	Bontolempangan	142,46	14.116	99	2,04
17	Tompobulu	132,54	30.674	231	4,44
18	Biringbulu	218,84	34.248	156	4,95
<b>Jumlah</b>		<b>2.035,13</b>	<b>691.309</b>	<b>340</b>	<b>100</b>

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2014

**Grafik. 4. 3.** Jumlah Penduduk Kabupaten Gowa Tahun 2014



Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2014



Dapat dilihat pada tabel tersebut diatas bahwa Kabupaten Gowa adalah salah satu kabupaten yang memiliki penduduk yang cukup padat dimana dapat kita lihat bahwa jumlah penduduk Kabupaten Gowa adalah sebanyak 691.309 jiwa dengan luas wilayah mencapai 2.035,13 Km<sup>2</sup>. Berangkat dari data tersebut dapat diketahui kepadatan penduduk dalam wilayah tersebut yaitu sekitar 340 jiwa/Km<sup>2</sup>. Salah satu kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan penduduk terpadat di Ksbupsten Gowa adalah Kecamatan Somba Opu yang juga merupakan wilayah mikro dari penelitian ini, adapun kepadatan penduduk dari Kecamatan Somba Opu adalah 4911 jiwa/Km<sup>2</sup>. Sementara itu Kecamatan yang memiliki tingkat kepadatan paling rendah adalah Kecamatan Tinggi Moncong dengan tingkat kepadatan 85 jiwa.Km<sup>2</sup>.

c. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

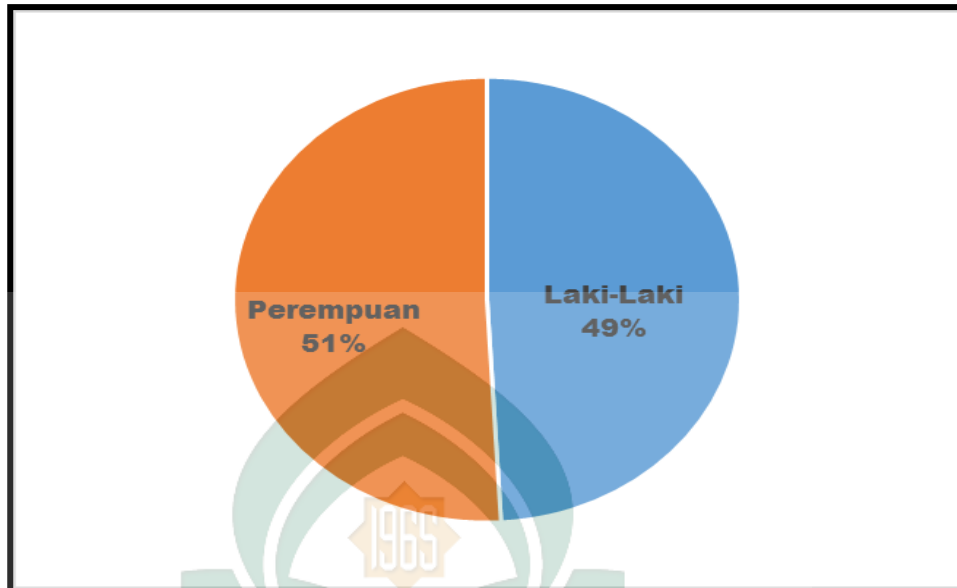
Jika ditinjau dari jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin maka, rasio perbandingan jumlah jumlah antara penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di suatu daerah di Indonesia biasanya didominasi oleh penduduk wanita. Sama halnya dengan Kabuptaen gowa seperti data yang diperoleh dari badan pusat statisti Kabupaten Gowa tahun 2014 pada juga menggambarkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah pemduduk Kabupaten Gowa Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 4. 4. Jumlah Berdasarkan Jenis Kelamin  
Kabupaten Gowa Tahun 2014**

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah Penduduk
1	Bontonompo	19.924	21.680	41.604
2	Bontonompo Selatan	14.429	15.716	30.145
3	Bajeng	32.574	33.423	65.997
4	Bajeng Barat	11.031	12.431	24.265
5	Pallangga	51.530	52.993	104.523
6	Barombong	18.031	18.524	36.555
7	Somba Opu	68.398	69.544	137.942
8	Bontomarannu	16.401	16.685	33.086
9	Pattalassang	11.515	11.651	23.166
10	Parangloe	8.571	8.967	17.538
11	Manuju	7.248	7.673	14.921
12	Tinggimoncong	11.637	11.801	23.438
13	Tombolo Pao	14.445	14.009	28.454
14	Parigi	6.585	7.274	13.859
15	Bungaya	8.142	8.636	16.778
16	Bontolempangan	6.786	7.348	14.116
17	Tompobulu	14.817	15.857	30.674
18	Biringbulu	16.726	17.522	34.248
<b>Jumlah</b>		<b>339.573</b>	<b>351.734</b>	<b>691.309</b>

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2014

**Grafik. 4. 4.** Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2014



*Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2014*

Perbedaan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan seperti yang terdapat pada tabel dan grafik diatas memiliki jumlah yang hampir sama, meskipun sedikit didominasi oleh penduduk perempuan. Jumlah penduduk Kabupaten Gowa secara keseluruhan adalah 691.309 jiwa yaitu terdiri dari 339.573 penduduk laki-laki adapau jumlah penduduk perempuan di Kabupaten Gowa adalah 351.734 lebih banyak sekitar 12.161 jiwa dari penduduk laki-laki. Jika dilihat dari angka persentasi perbedaan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan adalah sekita 2%, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 49% sedangkan jumlah penduduk wanita sebanyak 51%.

### 3. Kondisi Fisik Kawasan

#### a. Topografi

Topografi adalah studi tentang bentuk permukaan bumi dan objek lain seperti planet, satelit alami (bulan dan sebagainya), dan asteroid. Dalam pengertian yang lebih luas, topografi tidak hanya mengenai bentuk permukaan saja, tetapi juga vegetasi dan pengaruh manusia terhadap lingkungan, dan bahkan kebudayaan lokal (Ilmu Pengetahuan Sosial). Topografi umumnya menyuguhkan relief permukaan

Dari total luas wilayah Kabupaten Gowa 35,30% mempunyai kemiringan tanah diatas 40, yaitu pada wilayah Kecamatan Parangloe, Kecamatan Tinggi Moncong, Kecamatan Bongayya, Kecamatan Bontolempangan dan Kecamatan Tompobulu. Dengan bentuk topografi wilayah yang sebagian besar berupa dataran tinggi, wilayah Kabupaten Gowa dilalui oleh 15 sungai besar dan kecil yang sangat potensial sebagai sumber tenaga listrik dan untuk pengairan, salah satu diantaranya sungai terbesar di Provinsi Sulawesi Selatan adalah Sungai Jeneberang dengan luas 881 Km<sup>2</sup> dan panjang 90 Km.

Topografi mempengaruhi perkembangan pembentukan profil tanah yaitu jumlah curah hujan terabsorpsi dan penyimpanan dalam tanah, tingkat perpindahan tanah bagian atas oleh erosi dan juga gerakan bahan-bahan dalam suspensi atau larutan dari suatu tempat ketempat lain. Faktor topografi yang di nilai adalah tingkat kecuraman lereng, karena terdapatnya perbedaan penting dalam syarat-syarat pengelolaan tanah untuk tanaman tertentu pada tingkat kecuraman yang berbeda.

#### b. Geologi

Geologi adalah pengetahuan bumi yang menyelidiki lapisan-lapisan batuan yang ada dalam kerak bumi. Di dalam kerak bumi terdapat bermacam-macam batuan dan diantar lapisan-lapisan kerak bumi

terdapat air yang kita gunakan sehari-hari. selain itu geologi berarti pengetahuan yang mempelajari sejarah perkembangan bumi serta makhluk yang pernah ada dan hidup di permukaan bumi.

Secara geologi daerah ini tersusun oleh batuan-batuan sediment dan terobosan Formasi Camba yang berumur Tersier, batuan gunungapi dan terobosan yang termasuk dalam kelompok batuan Gunungapi Baturappe-Cindako berumur Tersier, batuan Gunungapi Lompobatang yang berumur Kuartar, serta endapan alluvial. Daerah dataran yang merupakan daerah terendah di atas permukaan laut, umumnya ditempati oleh endapan alluvial. Kelompok batuan Formasi Camba dan batuan gunungapi Tersier umumnya menempati daerah perbukitan dan hanya sebagian kecil yang berada di daerah dataran serta di daerah dataran bergelombang; sedangkan daerah pegunungan yang merupakan bagian tertinggi dalam wilayah Kabupaten Gowa tersusun oleh batuan gunungapi Kuartar.

Daerah dataran yang umumnya tersusun oleh endapan alluvial merupakan wilayah air tanah produktivitas sedang-rendah. Sedangkan daerah yang tersusun oleh batuan sedimen Formasi Camba dan Batuan Gunungapi termasuk batuan terobosan berumur Tersier merupakan wilayah airtanah dengan produktivitas sangat rendah hingga langka airtanah. Daerah pegunungan termasuk wilayah airtanah produktivitas sedang kecuali sebagian daerah di sekitar puncak merupakan wilayah airtanah langka. Bahan galian berupa pasir dan lempung banyak ditambang di daerah dataran terutama di daerah Bajeng, sedangkan sirtu di daerah lembah sungai Jeneberang di bagian hulu bendung Bili-Bili.

Daerah bergelombang sering dibuat menjadi lebih landai bahkan datar dengan menggalinya sebagai tanah urug dan batubelah terutama didaerah yang tersusun oleh endapan gunungapi Tersier.

Formasi Camba oleh para peneliti sebelumnya diinformasikan mengandung lapisan tipis batubara, sedangkan intrusi batuan gunungapi Baturappe-Cindako antara lain menghasilkan mineralisasi logam mulia.

Dari segi kebencanaan, daerah Kabupaten Gowa ini tidak termasuk daerah yang rawan gempa bumi karena kondisi geologi lokal dan posisi tektoniknya yang jauh dari zona-zona sumber gempabumi. Daerah ini juga aman dari bencana gunungapi karena gunungapi terdekat yaitu Lompobattang sudah termasuk kategori padam. Namun beberapa tempat termasuk sangat rawan terhadap bencana gerakan tanah seperti di sebagian lereng gunung Bawakaraeng dan sebagian daerah perbukitan yang terjal. Selain itu daerah lembah sungai Jeneberang juga rawan terhadap bencana banjir bandang

c. Klimatologi

Seperti halnya dengan daerah lain di Indonesia, di Kabupaten Gowa hanya dikenal dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Biasanya musim kemarau dimulai pada Bulan Juni hingga September, sedangkan musim hujan dimulai pada Bulan Desember hingga Maret. Keadaan seperti itu berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan, yaitu Bulan April-Mei dan Oktober-Nopember.

Curah hujan di Kabupaten Gowa yaitu 237,75 mm dengan suhu 27,125°C. Curah hujan tertinggi yang dipantau oleh beberapa stasiun/pos pengamatan terjadi pada Bulan Desember yang mencapai rata-rata 676 mm, sedangkan curah hujan terendah pada Bulan Juli - September yang bisa dikatakan hampir tidak ada hujan.

## **B. Gambaran Umum Kecamatan Somba Opu**

### **1. Letak Geografis dan Administrasi**

Secara Geografis *Kecamatan Somba Opu* merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Gowa. Luas wilayah Kelurahan Somba Opu pada tahun 2013 yaitu 28,09 Km<sup>2</sup> atau sekitar 1,18% dari luas keseluruhan wilayah Kabupaten Gowa. Wilayah Kecamatan Somba Opu 14 (empat belas) kelurahan dan dibentuk berdasarkan PERDA No. 7 Tahun 2005. Ibukota Kecamatan Somba Opu adalah Kelurahan Sungguminasa. Adapun batas administrasi dari Kecamatan Somba Opu adalah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pallangga.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Bontomarannu.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kec. Pallangga dan Kota Makassar




  
**TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
 2016

**JUDUL PENELITIAN :**  
 Analisis Pengaruh Perkembangan Kawasan Fisik Aglomerasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Kelurahan Samata dan Romang Polong Kabupaten Gowa

**JUDUL GAMBAR :**  
 PETA ADMINISTRASI

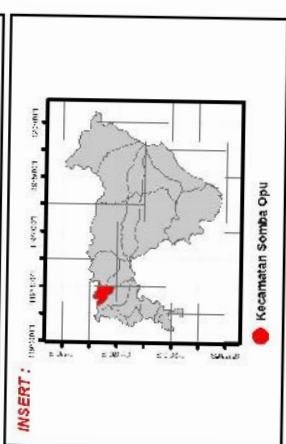


**LEGENDA :**

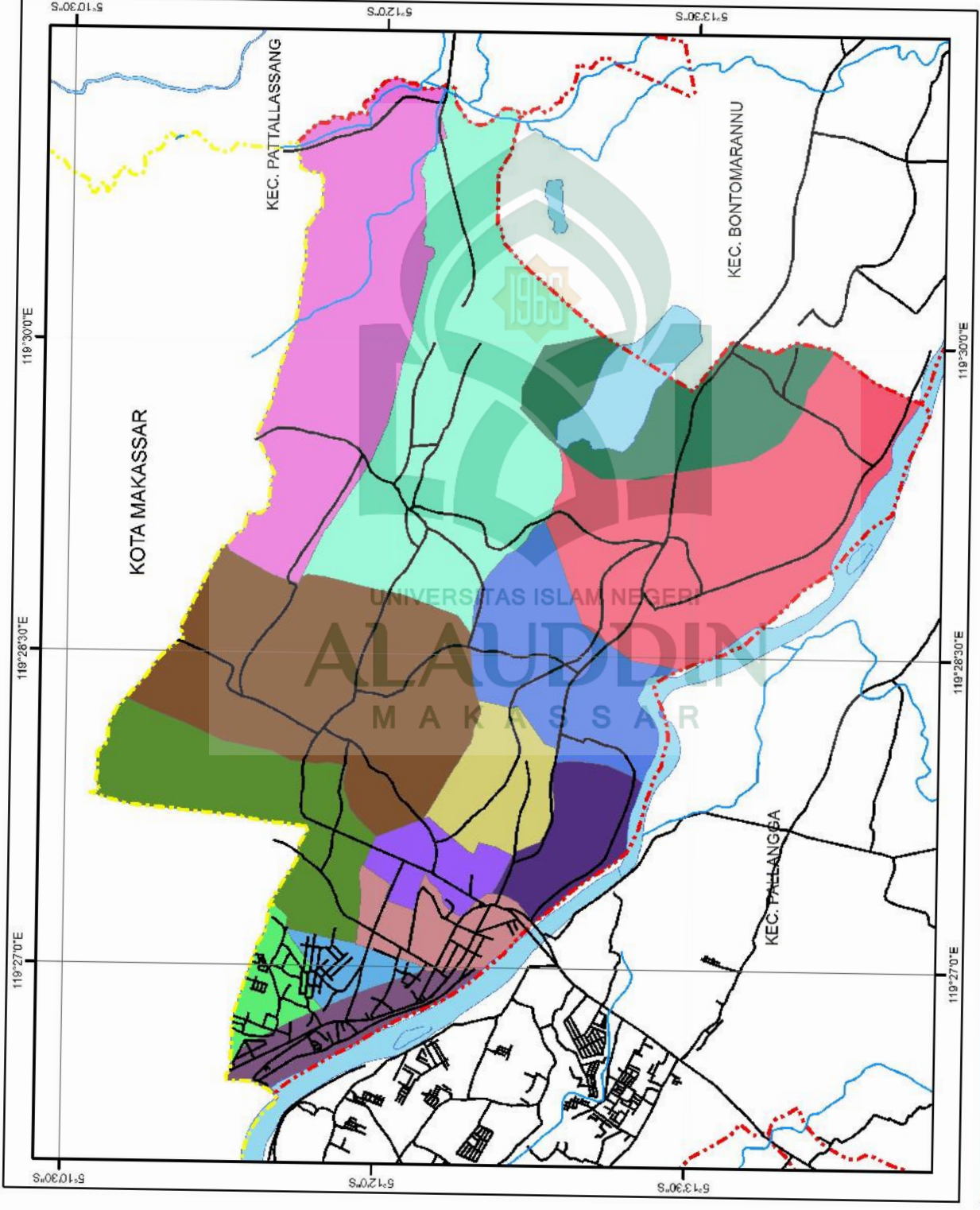
ADMINISTRASI	KETERANGAN
↳batas Kabupaten	Batas Kabupaten
↳batas Kecamatan	Batas Kecamatan
↳batas Kelurahan	Datas Kelurahan
↳jalan	Jalan
↳sungai	Sungai
↳danau	Danau
	ROMANGDOLONG
	SAMATA
	UNGUJUKMUDA
	TAWATUMMO
	TOBEOLO
	TOLEPOMANR
	MAKASSAR
	PALEANGA
	PALEANGA BARUA

**MAHASISWA :**  
 HAERUL AKRAM ( 6080011030 )

**DOSEN PEMBIMBING :**  
 PEMBIMBING I : Nursyam Akse, ST, M.Si,  
 PEMBIMBING II : Siti Fatimah, ST, M.Si



**SUMBER PETA :**  
 - Citra Satelit  
 - Survey Lapangan 2016



**KECAMATAN SOMBA OPU**  
**KABUPATEN GOWA**



## 2. Kondisi Fisik Dasar

Tinjauan terhadap kondisi fisik dasar daratan merupakan langkah awal dalam melakukan suatu pengembangan kawasan, dimana data mengenai aspek fisik dasar Kecamatan Somba Opu terdiri atas topografi dan kelerengan, geologi dan jenis tanah, iklim dan curah hujan.

### a. Topografi

Secara umum keadaan topografi Kecamatan Somba Opu adalah daerah daratan rendah. Kecamatan Somba Opu berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa berada pada ketinggian antara 12-43 mdpl. Untuk lebih jelasnya mengenai data Topografi Kecamatan Somba Opu dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 4. 5.** Ketinggian Wilayah Kecamatan Somba Opu

No.	Kelurahan	Ketinggian (Mdpl)
1	Pandang-Pandang	33
2	Sungguminasa	12
3	Tompobalang	34
4	Batangkaluku	-
5	Tamarunang	-
6	Bontoramba	30
7	Mawang	55
8	Romang Polong	40
9	Bonto-Bontoa	-
10	Kalegowa	22
11	Katangka	43
12	Tombolo	33
13	Paccinongan	51
14	Samata	43
<b>Jumlah</b>		

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2014

**b. Geologi dan Jenis Tanah**

Aspek geologi merupakan aspek yang mempunyai kaitan yang erat hubungannya dengan potensi sumber daya tanah. Struktur geologi tertentu berasosiasi dengan ketersediaan air tanah, minyak bumi, dan lain-lain. Pada umumnya Kecamatan Somba Opu di susun oleh batuan granit dan memiliki jenis tanah Aluvium dan Litosol.

**c. Klimatologi (Iklim dan Curah Hujan)**

Iklim di Kecamatan Somba Opu termasuk dalam kategori daerah beriklim tropis yang terbagi atas dua musim, yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan terjadi pada Bulan Desember sampai Bulan Juni, sedangkan musim kemarau terjadi pada Bulan Juli sampai Bulan Desember, dengan jumlah curah hujan rata-rata 238/bulan atau 14 hari hujan.

**3. Aspek demografi (kependudukan)**

Salah satu acuan dalam melakukan pengembangan dalam suatu wilayah adalah data penduduk, karena penduduk merupakan salah satu faktor utama yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kota, daerah ataupun wilayah. Tinjauan aspek demografi di Kecamatan Somba Opu dilakukan secara internal, yang mencakup tinjauan terhadap jumlah distribusi dan kepadatan penduduk, penduduk menurut jenis kelamin, dan penduduk menurut mata pencaharian.

**a. Perkembangan Jumlah Penduduk**

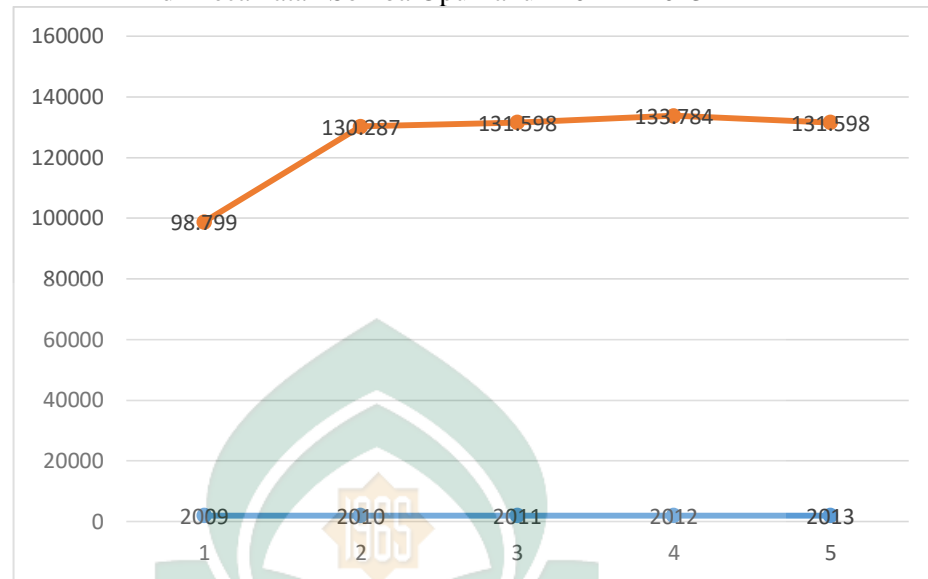
Perkembangan penduduk di Kecamatan Somba Opu dapat tercermin dari data jumlah penduduk Kabupaten Gowa selama lima tahun terakhir. Dari data yang telah dihimpun dari berbagai sumber, mulai dari tahun 2009 sampai tahun 2013, jumlah penduduk di Kecamatan Somba Opu mengalami pertumbuhan yang terus meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

**Tabel. 4. 6.** Jumlah dan Perkembangan Penduduk di Kecamatan Somba Opu Tahun 2010 – 2014

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Pertambahan (Jiwa)	Persentase (%)
2010	98.799	-	-
2011	130.287	31.488	31,87
2012	131.598	1.311	1,01
2013	133.784	2.186	1,66
2014	131.598	-2.186	-1,63
<b>Rata-Rata</b>		<b>8.200</b>	<b>8,23</b>

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2010 – 2014

**Grafik. 4. 5. . Jumlah dan Perkembangan Penduduk di Kecamatan Somba Opu Tahun 2011 – 2013**



Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2010 – 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat kita lihat bahwa tren perkembangan penduduk Kecamatan Somba Opu mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Terhitung sejak tahun 2009 hingga tahun 2012 jumlah penduduk Kecamatan Somba Opu terus mengalami peningkatan yaitu dari 98.799 jiwa pada tahun 2009 meningkat menjadi 133.784 dengan rata pertumbuhan penduduk sekitar 8.200 jiwa dan persentase rata rata pertumbuhan mencapai 8,2% tiap tahunnya. Akan tetapi pada tahun 2013 jumlah penduduk Kecamatan Somba Opu kembali mengalami penurunan sebanyak 2.168 jiwa atau mengalami pengurangan sekitar 1,63% menjadi 131.598 jiwa dari angka tahun sebelumnya pada tahun 2012 sebanyak 133.784.

## b. Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Somba Opu tentu saja terus akan tumbuh seiring dengan perkembangan Kecamatan Somba Opu itu sendiri dan pesatnya pertumbuhan penduduk tersebut dipengaruhi oleh kelahiran dan urbanisasi yang cukup besar. Implikasi pertumbuhan penduduk yang cukup pesat tersebut tentu saja menimbulkan masalah-masalah sosial ekonomi di perkotaan dan memberikan pekerjaan yang besar bagi pemerintah daerah Kabupaten Gowa untuk mengelolannya. Kepadatan penduduk adalah salah satu indikator yang sangat penting untuk dipertimbangkan dalam hal pengambilan kebijakan baik itu dalam hal pembangunan fisik suatu kawasan ataupun yang menyentu hal pembangunan masyarakat (*Community Development*). Untuk lebih jelasnya mengenai kepadatan penduduk Kecamatan Somba Opu dapat dilihat pada tabel berikut:

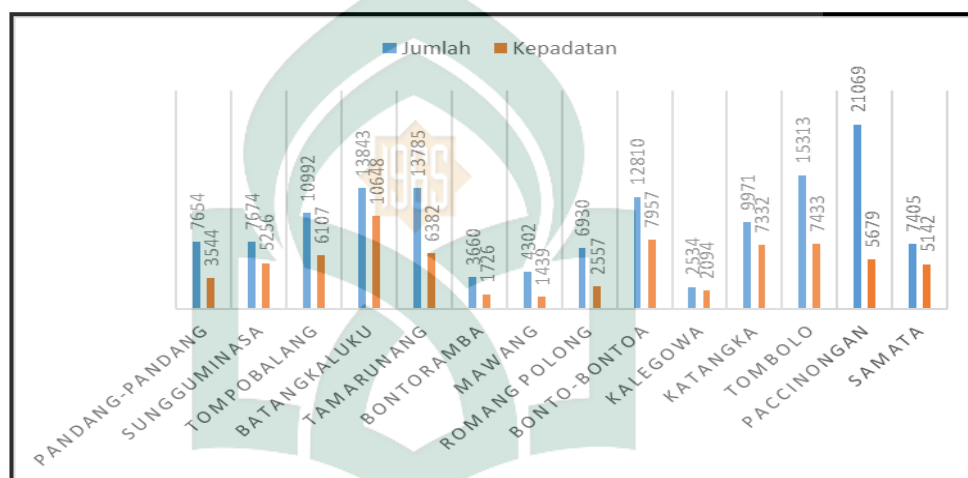
**Tabel. 4. 7.** Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Somba Opu Tahun 2014

No.	Kelurahan	Jumlah	Luas Km	Kepadatan
1	Pandang-Pandang	7654	2,16	3544
2	Sungguminasa	7674	1,46	5256
3	Tompobalang	10992	1,80	6107
4	Batangkaluku	13843	1,30	10648
5	Tamarunang	13785	2,16	6382
6	Bontoramba	3660	2,12	1726
7	Mawang	4302	2,99	1439
<b>8</b>	<b>Romang Polong</b>	<b>6930</b>	<b>2,71</b>	<b>2557</b>
9	Bonto-Bontoa	12810	1,61	7957

10	Kalegowa	2534	1,21	2094
11	Katangka	9971	1,36	7332
12	Tombolo	15313	2,06	7433
13	Paccinongan	21069	3,71	5679
<b>14</b>	<b>Samata</b>	<b>7405</b>	<b>1,44</b>	<b>5142</b>
<b>Jumlah</b>		<b>137942</b>	<b>28,09</b>	4911

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2010 – 2014

**Grafik. 4. 6.** Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kecamatan Somba Opu Tahun 2014



Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2010 – 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa Kelurahan yang memiliki kepadatan wilayah yang paling padat adalah Kelurahan Batangkaluku dengan kepadatan penduduk 10.648 Jiwa/Km<sup>2</sup>, dengan perbandingan jumlah penduduk dan luas wilayah adalah 13843 jiwa penduduk berbanding 1,30Km<sup>2</sup> luas wilayah..sementara itu Kelurahan dengan kepadatan paling renda terletak pada Kelurahan Mawang dengan tingkat Kepadatan penduduk mencapai 1.439 Jiwa/Km<sup>2</sup>.

### c. Penduduk Menurut Jenis Kelamin

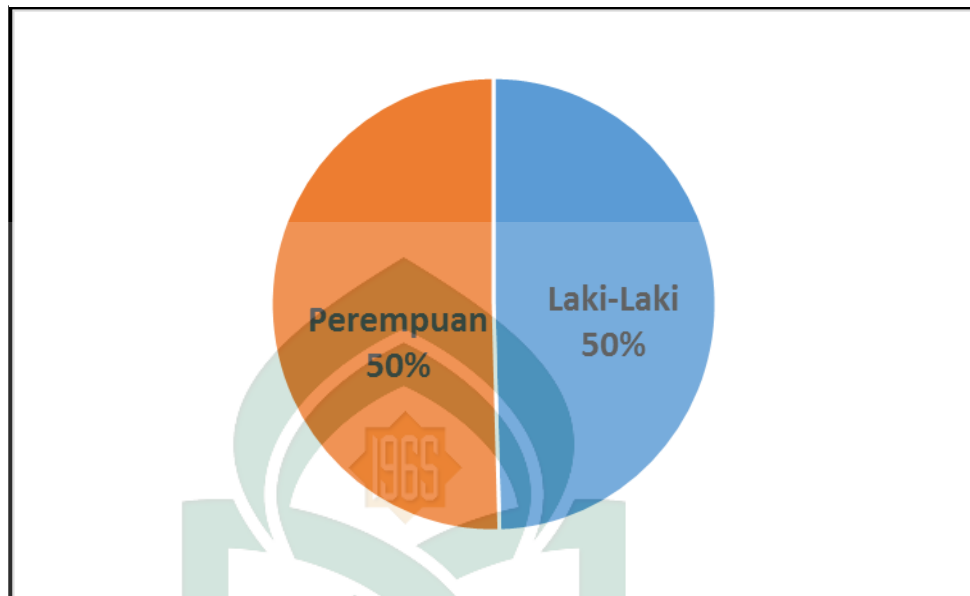
Jika ditinjau dari jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin maka, rasio perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di suatu daerah di Indonesia biasanya didominasi oleh penduduk wanita. Sama halnya dengan Kabupaten Gowa seperti data yang diperoleh dari badan pusat statisti Kabupaten Gowa tahun 2014 pada juga menggambarkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Kabupaten Gowa Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 4. 8. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Somba Opu Tahun 2014**

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
		Laki Laki	Perempuan	Jumlah
1	Pandang-Pandang	3764	3890	7654
2	Sungguminasa	3648	4026	7674
3	Tompobalang	5460	5532	10992
4	Batangkaluku	6892	6951	13843
5	Tamarunang	7009	6776	13785
6	Bontoramba	1798	1862	3660
7	Mawang	2132	2170	4302
<b>8</b>	<b>Romang Polong</b>	<b>3429</b>	<b>3501</b>	<b>6930</b>
9	Bonto-Bontoa	6305	6505	12810
10	Kalegowa	1199	1335	2534
11	Katangka	4964	5007	9971
12	Tombolo	7562	7751	15313
13	Paccinongan	10532	10537	21069
<b>14</b>	<b>Samata</b>	<b>3704</b>	<b>3701</b>	<b>7405</b>
<b>Jumlah</b>		<b>68398</b>	<b>69544</b>	<b>137942</b>

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2010 – 2014

**Grafik. 4. 7.** Penduduk Berdasarkan Jenis Kelami  
di Kecamatan Somba Opu Tahun 2014



*Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2010 - 2014*



### **C. Tinjauan Khusus Lokasi Penelitian**

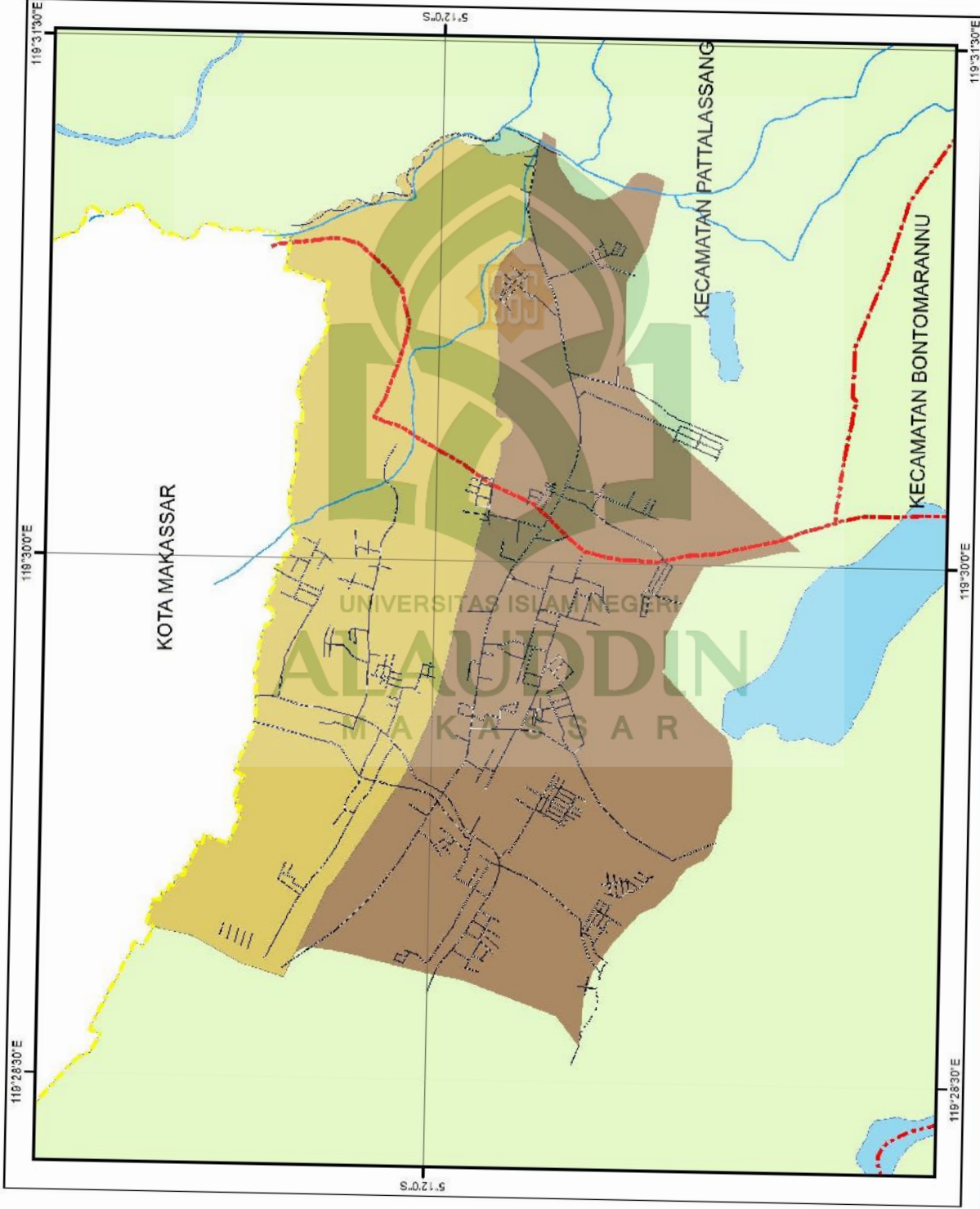
#### **a. Letak Geografis Dan administrasi**

Lokasi penelitian terletak di dua kelurahan yaitu Kelurahan Romang Polong dan Kelurahan Samata, Lokasi Penelitian merupakan wilayah administrasi Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa. Luas wilayah Kelurahan Samata dan Romang Polong adalah 4,15 Km<sup>2</sup> dan struktur muka bumi berupa dataran rendah.

Secara administrasi Lokasi Penelitian berbatasan dengan :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kota Makassar.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kel. Tamarunang, Kel. Bontoramba, Kel. Mawang dan Kelurahan Romanglompoa.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sunggumani.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Paccinongan

Kondisi topografi wilayah di Kecamatan Somba Opu berupa dataran. Dimana semua wilayah Kecamatan Somba Opu berada pada ketinggian sekitar 0 – 499,9 meter di atas permukaan air laut dan berada pada kemiringan tanah yang mencapai sekitar 00 – 20, Wilayah Kecamatan Somba Opu yang memiliki luas 28,09 km<sup>2</sup> dari luas total wilayah Kabupaten Gowa 1.8883,33 km<sup>2</sup> memiliki karakteristik geologi yang sebagian besar merupakan tanah aluvial.



  
**TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
 2016

**JUDUL PENELITIAN :**  
 Analisis Pengaruh Perkembangan Kawasan Fisik  
 Aglomerasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Kelurahan  
 Samata dan Romang Polong Kabupaten Gowa

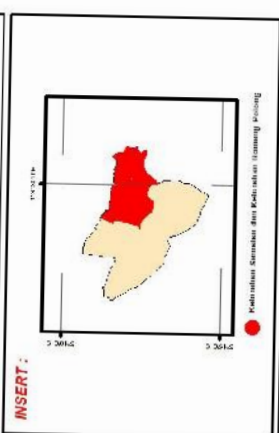
**JUDUL GAMBAR :**  
**PETA DELINASE KAWASAN**



**LEGENDA :**  
**ADMINISTRASI**  
 • Batas Kabupaten  
 • Batas Kecamatan  
 • Batas Kelurahan  
 • Jalan  
 • Sungai  
 • Perairan  
**KETERANGAN**  
**DESA**  
 ROMANGPOLONG  
 SAMATA

**MAHASISWA :**  
**HAERULAKRAM**  
 (06060011030)

**DOSEN PEMBIMBING :**  
 PEMBIMBING I :  
 Nursyam Ake, ST, M.Si.  
 PEMBIMBING II :  
 Siti Fatmahan, ST, M.Si



**SUMBER PETA :**  
 - Citra Satelit  
 - Survey Lapangan 2016

**KELURAHAN SAMATA DAN KELURAHAN ROMANG POLONG**  
**KABUPATEN GOWA**

## **b. Aspek Fisik Kawasan**

### **1. Topografi**

Kondisi topografi wilayah di Kecamatan Somba Opu berupa dataran. Dimana semua wilayah Kecamatan Somba Opu berada pada ketinggian sekitar 0 – 499,9 meter di atas permukaan air laut dan berada pada kemiringan tanah yang mencapai sekitar  $0^0 - 2^0$

### **2. Geologi**

Wilayah Kecamatan Somba Opu yang memiliki luas 28,09 km<sup>2</sup> dari luas total wilayah Kabupaten Gowa 1.8883,33 km<sup>2</sup> memiliki karakteristik geologi yang sebagian besar merupakan tanah aluvial.

### **3. Klimatologi**

Sebagai suatu wilayah yang berada disekitar garis khatulistiwa, sehingga Kecamatan Somba Opu yang merupakan salah satu wilayah di Indonesia memiliki dua jenis iklim yaitu iklim tropis dan subtropis. Kondisi iklim suatu wilayah dipengaruhi berbagai hal

Seperti halnya dengan kecamatan lain di Kab. Gowa, di Kec. Somba Opu dikenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan.

Musim kemarau biasa di mulai pada bulan juni hingga september sedangkan musim hujan dimulai pada bulan desember hingga maret. Keadaan seperti ini berganti setiap setengah tahun setelah melewati masa peralihan yaitu pada bulan april-mei dan oktober-november.

### c. Kependudukan

#### 1. Perekembangan Jumlah Penduduk

Penduduk merupakan komponen utama dalam suatu wilayah. Wilayah tidak akan berkembang jika tidak ada penduduk karena penduduk menjadi pengelola dari potensi masing-masing wilayah. Wilayah Penelitian memiliki karakteristik dan potensi wilayah yang cukup baik untuk dikembangkan, olehnya itu agar potensi tersebut bisa dikembangkan maka peningkatan SDM adalah salah satu alternatif jumlah penduduk.

Perkembangan penduduk di Lokasi Penelitian dalam kurun waktu 5 tahun terakhir mengalami peningkatan. Jumlah penduduk dalam Lokasi Penelitian pada tahun 2010 sampai dengan 2014 dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel. 4. 9.** Perkembangan Rumah Tangga dan Jumlah Penduduk di Lokasi Penelitian Tahun 2009- 2013

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Perkembangan (Jiwa)	Persentase (%)
<b>2010</b>	13292	-	-
<b>2011</b>	13481	189	1,42
<b>2012</b>	13686	205	1,52
<b>2013</b>	13914	228	1,67
<b>2014</b>	14335	421	3,03
<b>Rata-Rata</b>		<b>261</b>	<b>1,91</b>

Sumber : Kabupaten Gowa 2010-2014

## 2. Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Jika ditinjau dari jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin maka, rasio perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan penduduk perempuan di suatu daerah di Indonesia biasanya didominasi oleh penduduk wanita. Sama halnya dengan Kabupaten Gowa seperti data yang diperoleh dari badan pusat statisti Kabupaten Gowa tahun 2014 pada juga menggambarkan bahwa jumlah penduduk wanita lebih banyak dibandingkan jumlah penduduk laki-laki. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk Kabupaten Gowa Berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 4. 10.** Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kecamatan Somba Opu Tahun 2014

No.	Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)		
		Laki Laki	Perempuan	Jumlah
1	2010	63070	65709	128773
2	2011	63478	66150	129624
3	2012	65266	66332	131598
4	2013	66404	67381	133784
5	2014	68398	69544	137942

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2010 – 2014

### d. Kondisi Sarana

#### 1. Sarana Pendidikan

Dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia di suatu wilayah, maka keberadaan sarana pendidikan akan

sangat berpengaruh besar baik dari segi kuantitas maupun kualitasnya. Untuk mendukung proses kegiatan belajar mengajar di Lokasi Penelitian, maka pemerintah setempat menyediakan beberapa fasilitas pendidikan bagi warga berupa sekolah dengan jenjang pendidikan SD dan SMP dengan kondisi bangunan permanen. Sarana pendidikan ini tersebar di beberapa lokasi. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah fasilitas pendidikan di Lokasi Penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 4. 11.** Jumlah Sarana Pendidikan di Lokasi Penelitian 2014

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah (Unit)
1	KB	4
2	TK	9
3	SD/Sederajat	3
4	SMP/Sederajat	4
5	SMA/Sederajat	3
6	Universitas	1
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2014

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah fasilitas pendidikan dalam Lokasi penelitian dari berbagai tingkat pendidikan, yaitu mulai dari tingkatan Kelompok Bermain (KB) sejumlah 4 unit, TK 9 Unit. SD Sederajat ada 3 unit, kemudian untuk tingkatan SMP



Sederajat 4 unit, SMA Sederajat sejumlah 3 unit dan dalam kawasan terdapat 1 kampus yaitu Universitas Islam Negeri Uin Alauddin sebagai pusa pendidikan.



**Gambar. 4. 4.** Fasilitas Pendidikan Di Kel. Samata



**Gambar. 4. 3.** Fasilitas Pendidikan di Kel. Romang Polong

## 2. Sarana Kesehatan

Keberadaan sarana atau fasilitas kesehatan akan sangat membantu masyarakat dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Keberadaan fasilitas kesehatan merupakan salah satu tolak ukur bagi pelayanan kesehatan masyarakat seperti puskesmas, pustu, posyandu, apotik, dll. Untuk menunjang pelayanan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di wilayah Lokasi Penelitian, untuk Lebih Jelasnya Lihat Pada Tabel Berikut:

**Tabel. 4. 12.** Jumlah Sarana Kesehatan di Lokasi Penelitian 2014

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah (Unit)
1	Puskesmas	1
2	Posyandu	7
3	Poliklinik	1
4	Bidan Delima	2
5	Dokter Praktek	4
6	Apotek	6
<b>Jumlah</b>		<b>24</b>

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2014

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa jumlah fasilitas kesehatan secara keseluruhan adalah sebanyak 24 unit dengan rincian 4 diantaranya adalah Dokter Praktek, 6 apotek, 2 unit bidang delima . posyandu ada 7 unit dan masing masing puskesmas dan poliklinik sebanyak 1 unit.



**Gambar. 4. 5.** Apotek di Kelurahan Samata



**Gambar. 4. 6.** Puskesmas Samata di Kelurahan Romang Polong



### 3. Keagamaan

Selain sarana pendidikan, kesehatan, perdagangan, pemerintah setempat juga menyediakan fasilitas peribadatan bagi masyarakat Lokasi Penelitian, hal ini memudahkan masyarakat yang ingin melakukan aktifitas ibadah.

**Tabel. 4. 13.** Jumlah Sarana Ibadah di Lokasi Penelitian 2014

No.	Fasilitas Pendidikan	Jumlah (Unit)
1	Masjid	17
2	Mushollah	5
<b>Jumlah</b>		<b>21</b>

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2014



**Gambar. 4. 7.** Masjid di Kel. Samata



**Gambar. 4. 8.** Masjid Muhammad Ceng Hoo

Seperti yang terlihat dalam tabel diatas bahwa fasilitas keagamaan yang ada dalam lokasi peneliian hanya fasilitas keagamaan para penganut agama islam, tidak terdapat fasilitas keagamaan untuk agama non muslim, dalam tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah fasilitas

keagamaan sebanyak 21 unit dimana diataranya 17 unit masjid dan terdapat 5 unit mushollah.

#### 4. Sarana Perdagangan

Sarana perdagangan dan industri merupakan unsur karya dalam perencanaan suatu wilayah. Disamping sebagai sarana perbelanjaan dan industri juga merupakan fasilitas kerja bagi kelompok yang lain. Salah satu upaya dalam meningkatkan laju perekonomian masyarakat Lokasi Penelitian adalah dengan tersedianya sarana perdagangan yang melayani kebutuhan seperti warung dan kios. Selain itu juga terdapat indistri indistri kelas menengah seperti pabrik roti dll. Berikut ini gambar sarana/fasilitas perdagangan yang ada di Lokasi Penelitian.



**Gambar. 4. 10.** Minimarket di Kel. Romang Polong



**Gambar. 4. 9.** Misi Depo Bangunan

**e. Kondisi Sosial Ekonomi**

Kondisi sosial ekonomi suatu kawasan sangat penting untuk dibahas karena ini sangat berkaitan erat dengan manusia/penduduk yang merupakan indikator penentu kemajuan suatu kawasan. Berdasarkan data dari badan pusat statistik tingkatan kesejahteraan penduduk dibagi dalam 4 kelas kesejahteraan, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 4. 14.** Jumlah Keluarga sejahtera di Lokasi Penelitian tahun 2014

No.	Kesejahteraan Sosial	Jumlah (KK)
1	Pra Sejahtera	165
2	Tahap 1	1015
3	Tahap 2	1047
4	Tahap 3	705
5	Tahap 3 Plus	77
<b>Jumlah</b>		<b>3.009</b>

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2014

Berdasarkan data pada tabel di atas dapat diketahui bahwa penduduk Kelurahan Samata dan Romang polong sudah berada pada tahap sejahtera yaitu tahap 1 dan tahap 2, seperti yang terlihat pada tabel jumlah penduduk sejahtera 1 sebanyak 1015 KK dan sejahtera tahap 2 sebanyak 1047 KK, jumlah tersebut jauh jika dibandingkan dengan penduduk yang masih pada tahap pra sejahtera yaitu hanya sebanyak 165 KK.

**D. Kajian Keberadaan Kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Sebagai Pusat Aglomerasi Kawasan**

Aglomerasi kawasan terbentuk karena terpusatnya beragam aktifitas pada suatu lokasi tertentu, yang saling mempengaruhi satu sama lain dan juga memiliki aktifitas dan tujuan yang berbeda-beda. Berdasarkan *Central Place Theory* yang dikemukakan oleh Walter Cristaller, menerapkan teori ini untuk pengembangan wilayah atau kota, termasuk lokasi industri atau usaha lainnya, untuk memiliki posisi yang paling baik atau menguntungkan secara ekonomi. Berangkat dari teori tersebut diatas memberikan penguatan terhadap keberadaan kampus Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin makassar sebagai pusat Aglomerasi. Pusat Kawasan tersebut merupakan pusat pengembangan kawasan baru dimana UIN sebagai *Growth Central Place* yang memberikan daya tarik terhadap aktifitas-aktifitas penduduk lainnya untuk mendekat dalam kawasa baru tersebut. Seperti yang terlihat pola perkembangan kawasan di wilayah tersebut dimana selama satu dekade sebelumnya kawasan terbut merupakan lahan perkebunan dan pertanian yang merupakan daerah hinterlan atau daerah penyangga dari kota pengembangan Kota Sungguminasan, namu setelah kebijakan Institusi Perguruan Tinggi Islam yang menempatkan UIN Alauddin di Kelurahan Romang Polong Kawasan tersembut berkembang dari tahun ke tahun dan akhirnya sekarang menjadi pusat pertumbuhan kawasan baru. Adapun tujuan dari terbentuknya kawasan aglomerasi adalah merupakan tujan ekonomi seperti yang diungkapkan oleh Walter Cristaller dalam teorinya bahwa pemusatan segala aktifitas-aktifitas yang

alin berkaitan antara satu dengan yang lainnya dapat menekan biaya utamanya dalam bidang transportasi. Dalam konteks kawasan pusat pertumbuhan UIN Alauddin aglomerasi yang dimaksud adalah aglomerasi pendidikan dimana Kampus UIN sebagai Aglomerasi. Berbicara mengenai aglomerasi pendidikan tentu sistem yang terjadi didalamnya adalah sistem yang berkaitan langsung terhadap tujuan-tujuan pendidikan dan beberapa faktor yang menjadi penunjang ataupun pendukung dari kegiatan pendidikan tersebut. Pusat perkembangan kawasan dalam hal ini diposisikan sebagai industri pendidikan, dimana seperti yang kita ketahui bahwa ada beberapa indikator penting dalam kegiatan industri seperti ketersediaan bahan baku, proses pengolahan bahan baku dan output atau barang hasil olahan dari industri tersebut. Dalam industri pendidikan mahasiswa merupakan bahan baku yang akan diolah, staf pengajar dan birokrasi kampus sebagai tenaga kerja dan akan menghasilkan sarjana, yang tentunya kegiatan tersebut bekerja dalam satu sistem dimana ada kampus sebagai tempat terjadinya proses, dan disekitar kawasan tersebut terdapat fungsi-fungsi penunjang.



**Gambar. 4. 11.** UIN Alauddin Makassar sebagai Pusat Aglomerasi



**Gambar. 4. 12.** Perumahan Garaganti Sebagai Fungsi Penunjang

**E. Kondisi Pusat Kawasan Aglomerasi (UIN Alauddin dan Sekitarnya)**

Pusat pertumbuhan kawasan UIN Alauddin dari tahun ke tahun berkembang cukup pesat hal disebabkan oleh keberadaan Kampus UIN Alauddin yang memiliki daya tarik hampir untuk semua sektor pembangunan untuk berkumpul dalam kawasan tersebut. Dari data hasil dijitasi melalui citra satelit bahwa perkembangan fisik kawasan sangat nampak terlihat berkembang secara pesat, perkembangan fisik tersebut didominasi oleh sektor perumahan jasa kos kosan dan sektor perdagangan dan jasa. Untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut:

**Tabel. 4. 15.** Perkembangan Fisik Kawasan Penelitian Tahun 2011 – 2013

Tahun	Bangunan Fisik Kawasan (Ha)	Pertambahan (Ha)	Persentase (%)
2010	50,828	-	-
2011	56,808	5,98	11,77
2012	64,238	7,43	13,08
2013	71,808	7,57	11,78
2014	80,038	8,23	11,46
<b>Rata-Rata</b>		<b>7,30</b>	<b>12,02</b>

*Sumber : Citra Satelit 2010-2014*

Berdasarkan informasi pada tabel diatas dapat diketahui bahwa perkembangan fisik kawasan dari tahun ke tahun cukup berkembang dengan rata rata pertumbuhan lima tahun terakhir mencapai 12,02%. Kawasan fisik tersebut didominasi oleh beberapa sektor yang berkaitan langsung dengan aspek sosial ekonomi

masyarakat seperti seperti perumahan, perdagangan dan jasa, kesehatan dan lain sebagainya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

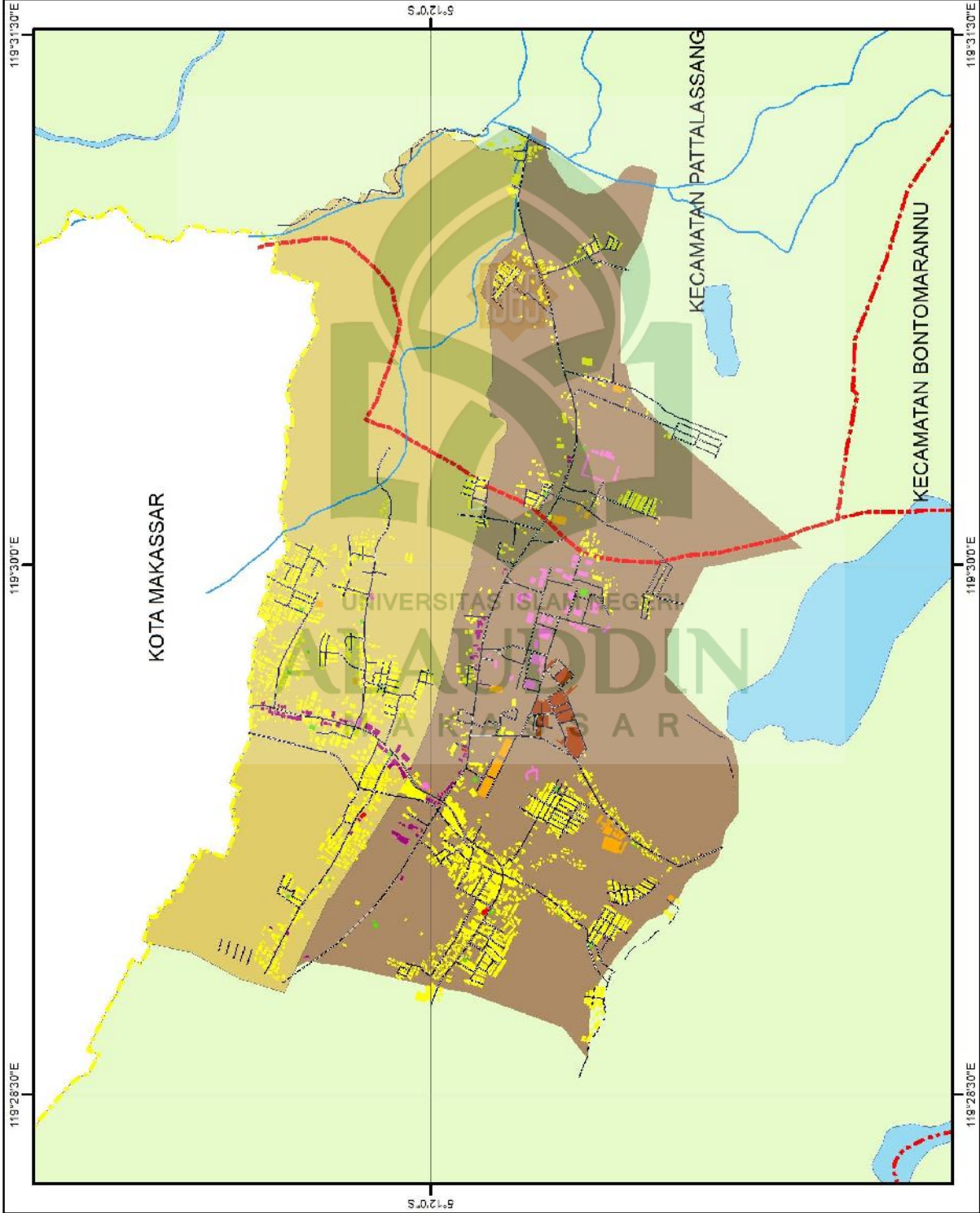
**Tabel. 4. 16.** Kondisi Penggunaan Lahan Lokasi Penelitian 20114

<b>Penggunaan Lahan</b>	<b>Luas (Ha)</b>	<b>Persentase</b>
Industri	3,514	0,85
Pendidikan	14,713	3,54
Kesehatan	0,095	0,02
Perdagangan dan Jasa	5,051	1,22
Peribadatan	0,011	0,00
Perumahan	52,32	12,60
Pemukaman	4,334	1,04
<b>Jumlah</b>	<b>80.038</b>	<b>100</b>

Sumber: Citra Satelit 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat dapat diketahui bahwa penggunaan lahan kawasan didominasi oleh penggunaan lahan untuk sektor perumahan dengan persentase mencapai 52 Ha atau sekitar 12,60% kemudian untuk penggunaan lahan pada sektor pendidikan menempati lahan seluas 14,514 Ha, atau sekita 3,54% sementara itu untu penggunaan lahan untuk fasilitas peribatan hanya sekitar 0,011 Ha, Gambar 4.Perkembangan Kawasan

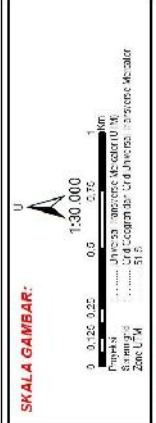




  
**TEKNIK PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA**  
**FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR**  
 2016

**JUDUL PENELITIAN :**  
 Analisis Pengaruh Perkembangan Kawasan Fisik Aglomerasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Kelurahan Samata dan Romang Polong Kabupaten Gowa

**JUDUL GAMBAR :**  
 PETA JENIS BANGUNAN FISIK

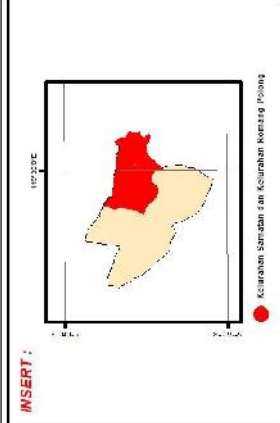


**LEGENDA :**

ADMINISTRASI		KETERANGAN	
	Wilayah Kelurahan		Jenis Bangunan Jalan
	Daerah Kecamatan		Industri
	Perbatasan Kelurahan		Pemukimanan
	Jalan		Pondokan
	Sungai		Perumahan dan Jasa
	Tanah		Perdagangan
			Parkiran
			Komunikasi

**MAHASISWA :**  
 HAERUL AKRAM ( 6080011030 )

**DOSEN PEMBIMBING :**  
 PEMBIMBING I : Nursyam Akka, ST, M.Si.  
 PEMBIMBING II : Siti Fatimah, ST, M.Si



**SUMBER PETA :**  
 - Citra Satelit  
 - Survey Lapangan 2016

**KELURAHAN SAMATA DAN KELURAHAN ROMANG POLONG**  
**KABUPATEN GOWA**



## **F. Perkembangan Aspek Sosial Ekonomi Lokasi Penelitian**

### **1. Tingkat Pendidikan**

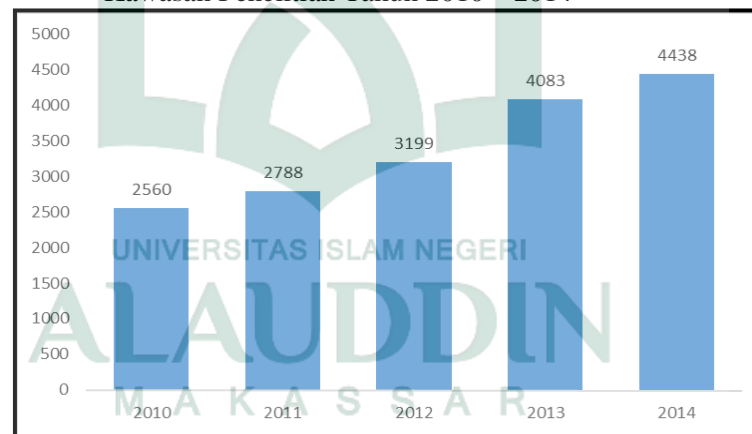
Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan pembangunan di suatu wilayah. Pendidikan yang baik akan menghasilkan pembangunan yang baik juga. Indikator kemajuan suatu wilayah dapat dilihat dari sektor pendidikan. Semakin maju SDM suatu kawasan tentunya akan mempengaruhi tingkat pembangunan kawasan tersebut. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Gowa tahun 2014 jumlah peserta didik lokasi penelitian mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Untuk lebih jelasnya mengenai penduduk berdasarkan tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut. Beberapa tahun yang lalu tingkat pendidikan masyarakat kelurahan Samata dan Romang polong rata-rata berada pada tingkatan SMP dan SMA, namun sekarang menurut jawaban responden bahwa kini anak-anak dan keluarga mereka yang menuntun pendidikan tidak lagi berhenti pada jenjang SMP dan SMA namun mereka melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh kemampuan mereka untuk membiayai biaya pendidikan. Hal ini mengindikasikan bahwa perkembangan fisik kawasan yang pada satu dekade ini memberikan dampak terhadap tingkat pendidikan mereka.

**Tabel. 4. 17.** Perkembangan Tingkat Pendidikan Kawasan Penelitian Tahun 2010 – 2014

Tahun	Jumla Peserta Didik	Pertambahan (Jiwa)	Persentase (%)
2009	2560	-	-
2010	2788	228	8,91
2011	3199	411	14,74
2012	4083	884	27,63
2013	4438	355	8,69
<b>Rata-Rata</b>			<b>14,99</b>

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2010 – 2014

**Grafik 4.3** Perkembangan Tingkat Pendidikan Kawasan Penelitian Tahun 2010 – 2014



Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2010 – 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa perkembangan tingkat pendidikan di lokasi penelitian dari tahun 2010 hingga 2014 terus mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel diatas jumlah penduduk yang masih dalam tingkat pendidikan pada tahun 2010 sejumlah 2560 jiwa kemudian meningkat menjadi 2788 pada tahun 2011.

## 2. *Tingkat Kesempatan Kerja*

Kesempatan kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam suatu kawasan, mengingat bahwa tingkat perekonomian atau kemampuan daya beli masyarakat sangat ditentukan oleh tingkat pekerjaannya. Semakin mudah masyarakat dalam memperoleh pekerjaan maka peluang untuk tercapainya kesejahteraan masyarakat sebagaimana yang dicita-citakan oleh dasar negara akan tercapai. Dalam penelitian ini untuk mengukur kesempatan kerja dalam kawasan kami menggunakan data terapan pertumbuhan tenaga kerja dalam 5 tahun terakhir. Asumsi kami bahwa semakin banyak tenaga kerja yg terserap tentunya disebabkan oleh ketersediaan lapangan kerja, untuk lebih jelasnya lihat pada tabel berikut.

**Tabel. 4. 18.** Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja diberbagai sektor Kawasan Penelitian Tahun 2010 – 2014

<b>Tahun</b>	<b>Tenaga Kerja (Jiwa)</b>	<b>Pertambahan (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
2010	3926	-	-
2011	4022	96	2,45
2012	4103	81	2,01
2013	4271	168	4,09
2014	4427	156	3,65
<b>Rata-Rata</b>		<b>125,25</b>	<b>3,05</b>

Sumber : Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2010 – 2014

Bagi masyarakat yang berdomisili di dalam Kawasan Penelitian, aspek pekerjaan tidak jauh berbeda dengan komunitas masyarakat lainnya yang ada di Kecamatan Somba Opu, mereka memiliki beragam pekerjaan mulai dari pedagang, pengusaha, karyawan swasta sampai pada anggota PNS. Meskipun demikian bagi masyarakat yang berada dalam kawasan penelitian memberikan keuntungan tersendiri, terutama responden yang memiliki aktifitas yang berhubungan langsung dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan langsung dengan aktifitas pendidikan UIN Alauddin Makassar seperti pedagang. Disamping itu kehadiran fasilitas perdagangan juga menjadi pendukung membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.

### 3. *Tingkat Pendapatan*

Pendapatan mereka sebagai masyarakat yang bermukim dalam Lokasi Penelitian diperoleh informasi ternyata meningkat, hal ini dimungkinkan bahwa sebagian besar hasil-hasil pendapatan mereka baik sebagai pedagang maupun sebagai pekerja pada sektor lain adalah cukup memadai, dalam arti bahwa dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, responden memiliki sumber-sumber pendapatan yang memadai, hal ini sejalan dengan berbagai aktivitas di kawasan pariwisata yang memberikan nilai tambah. Banyaknya sumber-sumber pendapatan yang dapat diraih masyarakat yang bekerja di kawasan jelas memberikan peluang bagi mereka untuk memperbaiki taraf hidup mereka. Rata-rata masyarakat dalam kawasan penelitian mampu

mendapat pendapatan sekitar >Rp.1.500.000/bulan. Pendapatan tersebut diperoleh dari beberapa sektor diantaranya perdagangan dan jasa, dan dari karyawan sektor swasta.

**Tabel. 4. 19.** Perkembangan Tingkat Pendapatan Masyarakat Kawasan Penelitian Tahun 2010 – 2014

Tahun	Tingkat Pendapatan (Rp)	Pertambahan (Rp)	Persentase (%)
2010	950.000	-	-
2011	1.200.065	250.065	26,32
2012	1.453.006	252.941	21,08
2013	1.683.407	230.401	15,86
2014	2.061.623	378.216	22,47
<b>Rata-Rata</b>		<b>277.906</b>	<b>21,43</b>

Sumber : Survei Lapangan Tahun 2014

Pendapatan mereka sebagai masyarakat yang bermukim di Kelurahan Samata dan Romang Polong diperoleh informasi ternyata mengalami peningkatan dari tahun ketahu, hal ini dimungkinkan bahwa sebagian besar hasil-hasil pendapatan mereka baik dari sektor pendapatan perdagangan ataupun pekerja disektor swasta. dalam arti bahwa dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka, responden memiliki sumber-sumber pendapatan yang memadai, hal ini sejalan dengan berbagai aktivitas dalam kawasan penelitian yang berpotensi memberikan kontribusi terhadap pendapatan mereka. Menganai pengaruh perkembangan fisik kawasan

sebagian besar responden menjawab perkembangan fisik kawasan sangat berpengaruh terhadap tingkat pendapatan mereka. Hal tersebut diatas disebabkan karena perkembangan kawasan yang sangat pesat menarik berbagai jenis sektor yang bisa dijadikan sumber pendapat bagi masyarakat. Seperti halnya sektor perdagangan dan jasa, masyarakat yang dulunya tidak memiliki pekerjaan sama sekali, sekarang sudah dituntut untuk membuka usaha mengingat banyaknya permintaan untuk usaha mereka. Target usaha mereka adalah mahasiswa yang menuntut pendidikan di Kampus UIN Alauddin makassar.



**G. Identifikasi Pengaruh Perkembangan Pusat Aglomerasi Terhadap Aspek Sosial Ekonomi Kawasa**

**1. Korelasi Perkembangan Kawasan Terhadap Tingkat Pendidikan**

**Tabel. 4. 20.** Perhitungan Korelasi antara Perkembangan Fisik Kawasan dengan Tingkat Pendidikan

No.	Tahu	Tingkat Pendidikan	Nilai Bobot Pendidikan			
		( Y )	( X <sub>1</sub> )	( X <sub>1</sub> Y )	( X <sub>1</sub> <sup>2</sup> )	( Y <sup>2</sup> )
1	2010	97,64	2560	249958,4	6553600	9533,57
2	2011	112,19	2788	312785,72	7772944	12586,6
3	2012	142,63	3199	456273,37	10233601	20343,3
4	2013	165,87	4083	677247,21	16670889	27512,9
5	2014	192,5	4438	854315	19695844	37056,3
Jumlah		710,83	17068	2550579,7	60926878	107033

Sumber : Hasil Analisis 2015

$$\begin{aligned}
 r_{XY_1} &= \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}} \\
 &= \frac{2.550.579,7 - 17.068 \cdot 710,83}{\sqrt{5 \cdot 60.926.878 - 2.913.166.624} \cdot \sqrt{5 \cdot 107.032,5895 - 505.279,2889}} \\
 &= \frac{620.452}{\sqrt{396.983.572.459}} \\
 &= \frac{620.452}{630.859} = \\
 &= 0,98
 \end{aligned}$$

## 2. Korelasi Perkembangan Kawasan Terhadap Kesempatan Kerja

**Tabel. 4. 21.** Perhitungan Korelasi antara Perkembangan Fisik Kawasan dengan Tingkat Kesempatan Kerja

No.	Tahun	Perkembangan Kawasan	Nilai Bobot Kesempatan Kerja			
		( Y )	( X <sub>2</sub> )	( X <sub>2</sub> Y )	( X <sub>1</sub> <sup>2</sup> )	( Y <sup>2</sup> )
1	2010	97,64	3926	383334,64	15413476	9533,57
2	2011	112,19	4022	451228,18	16176484	12586,6
3	2012	142,63	4103	585210,89	16834609	20343,32
4	2013	165,87	4271	708430,77	18241441	27512,86
5	2014	192,5	4427	852197,5	19598329	37056,25
Jumlah		710,83	20749	2980401,98	86264339	107032,6

Sumber : Hasil Analisis 2015

$$\begin{aligned}
 r_{XY} &= \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}} \\
 &= \frac{2.980.401 - 20.749 \cdot 710,83}{\sqrt{5 \cdot 86264339 - 430521001} \cdot \sqrt{5 \cdot 107032,59 - 505279,289}} \\
 &= \frac{152.998,23}{\sqrt{23927666139}} \\
 &= \frac{152.998,23}{154.685,7011} \\
 &= 0,99
 \end{aligned}$$



### 3. Korelasi Perkembangan Fisik Kawasan Terhadap Tingkat Pendapatan Masyarakat

**Tabel. 4. 22.** Perhitungan Korelasi antara Perkembangan Fisik Kawasan dengan Tingkat Pendapatan Masyarakat

No.	Tindak Kriminalitas	Kesempatan Kerja	Nilai Bobot Tingkat Pendapatan			
		( Y )	( X3 )	( X3Y )	( X <sub>1</sub> <sup>2</sup> )	( Y <sup>2</sup> )
1	2010	97,64	750000	73230000	9533,5696	9533,5696
2	2011	112,19	900000	100971000	12586,5961	12586,5961
3	2012	142,63	1250000	178287500	20343,3169	20343,3169
4	2013	165,87	1500000	248805000	27512,8569	27512,8569
5	2014	192,5	1750000	336875000	37056,25	37056,25
Jumlah		710,83	6150000	938168500	107032,59	107032,59

Sumber : Hasil Analisis 2015

$$\begin{aligned}
 r_{XY} &= \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}} \\
 &= \frac{938168500 - 6150000 \cdot 710,83}{\sqrt{5 \cdot 8.247.500.000.000 - 37.822.500.000.000} \cdot \sqrt{5 \cdot 107.033 - 505279,289}} \\
 &= \frac{319238000}{\sqrt{102.052.694.119.000.000}} \\
 &= \frac{319238000}{319456873,6} \\
 &= 0,99
 \end{aligned}$$

#### 4. Korelasi Perkembangan Fisik Kawasan Terhadap Perkembangan Jumlah Penduduk

**Tabel. 4. 23.** Perhitungan Korelasi antara Perkembangan Fisik Kawasan dengan Perkembangan Jumlah Penduduk

No.	Tindak Kriminalitas	Perkembangan Penduduk	Nilai Bobot Tingkat Pendapatan			
		( Y )	( X <sub>1</sub> )	( X <sub>1</sub> Y )	( X <sub>1</sub> <sup>2</sup> )	( Y <sup>2</sup> )
1	2010	97,64	13.292	1297830,88	9533,5696	9533,5696
2	2011	112,19	13.481	1512433,39	12586,5961	12586,5961
3	2012	142,63	13.686	1952034,18	20343,3169	20343,3169
4	2013	165,87	13.914	2307915,18	27512,8569	27512,8569
5	2014	192,5	14.335	2759487,5	37056,25	37056,25
Jumlah		710,83	68708	9829701,13	107032,59	107032,59

Sumber : Hasil Analisis 2015

$$\begin{aligned}
 r_{XY} &= \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}} \\
 &= \frac{9829701,13 - 68.708 \cdot 710,83}{\sqrt{5 \cdot 944812842 - 4720789264} \cdot \sqrt{5 \cdot 107.032.5895 - 505279,289}} \\
 &= \frac{308798,01}{\sqrt{97867368197}} \\
 &= \frac{308798,01}{312837.6068} \\
 &= 0,98
 \end{aligned}$$

#### **H. Hasil Uji Korelasi Faktor-Faktor Hubungan Andatara Perkembangan Fisik Kawasan Terhadap Indikato Sosial Ekonomi**

Dalam analisis ini, lebih difokuskan untuk melihat beberapa variabel yang dianggap terpengaruh oleh perkembangan fisik Kawasan Kelurahan Samata dan Romangpolong. Berdasarkan hasil analisis dan uji korelasi terhadap beberapa variabel yang dianggap mempunyai pengaruh dengan melihat nilai korelasi dari masing-masing variabel yang diuji tersebut terlihat bahwa hubungan antara variabel tetap (perkembangan fisik kawasan) dengan peubah bebas (Tingkat Pendidikan, Tingkat Pendapatan dan Kesempatan kerja) menunjukkan adanya keterkaitan mengingat hasil perhitungan korelasi bernilai positif dimana jika nilai korelasinya  $r = 1$  atau mendekati 1 maka hubungan antara keduanya sangat kuat. Adapun variabel yang dipengaruhi oleh perkembangan fisik kawasan adalah sebagai berikut.

- a. Perkembangan Tingkat Pendidikan = 0,98
- b. Perkembangan Tingkat Pendapatan = 0,99
- c. Kesempatan Kerja = 0,97
- d. Perkembangan Jumlah Penduduk = 0,98

Dengan melihat hasil perhitungan korelasi di atas menunjukkan bahwa variabel perkembangan tingkat pendidikan mempunyai keterkaitan yang cukup erat dengan perkembangan fisik kawasa dengan nilai hampir sempurna yaitu 0,98. Begitupula dengan variabel perkembangan tingkat pendapatan dengan nilai 0,99 dan variabel kesempatan kerja 0,97, serta perkembangan

jumlah penduduk 0,98. terlihat dari nilai korelasi ketiga variabel tersebut mendekati  $r = 1$  dimana variabel tersebut mempunyai hubungan yang kuat terhadap Perkembangan fisik kawasan.

Melihat kondisi tersebut merupakan hal positif bagi perkembangan wilayah, akan tetapi perkembangan kawasan yang semakin cepat sering kali sulit terkendali. Oleh sebab itu pemerintah perlu mengambil langkah dini untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya hal tersebut yaitu dengan membuat regulasi yang dapat mengontrol perkembangan kawasan tersebut.

### ***I. Konsep Kajian Alquran dengan Hasil Penelitian Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat***

Dalam sebuah firman Allah SWT yaitu dalam QS-Ar-Rum ayat 41 manusia diingatkan untuk berhati-hati dalam mengelolah bumi karena sejatinya manusia sendiri yang akan membuat kerusakan-kerusakan didalamnya. Seperti yang telah kita jabarkan sebelumnya bahwa terjadinya kesalahan dalam pengelolaan bumi yang diciptakan oleh Allah SWT tidak hanya memberikan dampak kepada pelaku pengrusakan itu sendiri tetapi akan berdampak kepada ummat manusia secara umum. Berikut bunyi dari QS-Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ  
الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ٤١

*Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).*

Terjadinya kerusakan baik di darat maupun di laut, adalah sebagai akibat dari perbuatan manusia itu sendiri. Karena merekalah yang ditugaskan Allah SWT untuk mengurus bumi dengan segala isinya demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri dan makhluk hidup lainnya, oleh karena itu manusia diberikan kelebihan berupa inisiatif dan daya kreatif. Sedangkan segala makhluk selain manusia yang ada di permukaan bumi ini bergerak hanya menurut tabiat dan instinknya yang telah ditetapkan Allah kepadanya, mereka tidak mempunyai inisiatif (naluri) daya upaya selain dari instink itu. Karena itu segala makhluk selain manusia, keadaannya tetap sejak dulu kala sampai sekarang mereka tidak mengalami perubahan. Hanya manusia sendirilah yang hidup bermasyarakat dan mempunyai kebebasan, mempunyai akal dan berkebudayaan. Dalam ayat ini dinyatakan bahwa kerusakan itu terjadi di darat dan di laut. Sebagian ulama tafsir berpendapat bahwa "laut" di sini berarti kota-kota besar atau desa-desa yang di pinggir laut. Sedangkan darat artinya kampung-kampung atau desa-desa yang terdapat di darat atau padang pasir. Pernyataan Allah itu merupakan suatu petunjuk bahwa kerusakan itu adalah *insidental* sifatnya. Sebelum ada manusia tak ada kerusakan. Tetapi berbarengan dengan adanya manusia maka kerusakan itupun terjadi pula. Seterusnya ayat ini menyatakan bahwa dengan adanya kerusakan itu manusia akan dapat merasakan sebagian dari perbuatan jelek mereka itu. Maksudnya apa yang diperbuat manusia itu akan dihisab, yang baik di balas dengan baik dan yang jelek dibalas dengan jelek pula. Adapun makhluk lain yang hidup bersama manusia di atas bumi ini, apa yang diperbuatnya bukanlah

menurut kehendaknya. Keadaannya tak ubahnya seperti keadaan biji kacang yang ditanam di dalam tanah yang subur, tentu dia akan tumbuh, berbunga dan berbuah menurut sifatnya. Karena iradahnya itu manusia bertanggung jawab atas semua perbuatannya itu.

### 1. Dampak Sosial Masyarakat

Allah SWT telah memberikan nikmat-Nya kepada mereka, telah memberikan rezeki dan karunia-Nya, telah meneguhkan kekuasaan untuk mereka di muka bumi dan telah menjadikan mereka khalifahNya. Semua ini diberikan Allah kepada manusia sebagai ujian dan cobaan dengan tujuan untuk menilai mereka mau mengelolanya dengan baik atau tidak untuk kepentingan manusia itu sendiri. Mereka kerap kali menganggap bumi adalah miliknya sendiri dan mengelolah semaunya tanpa memikirkan dampak yang akan ditimbulkan yang pada akhirnya berdampak kepada kehidupan masyarakat seracara umum. Mereka terperdaya oleh nikmat dan kekuatan itu lantas menjadi sewenang-wenang, melampaui batas.

Perubahan yang terjadi akibat ulah tangan manusia itu menyebabkan terjadinya masalah-masalah yang menyebabkan masalah-masalah menyangkut banyak hal seperti kekayaan dan kemiskinan, kesehatan dan penyakit, kemuliaaan atau kehinaan, persatuan atau perpecahan, dan lain-lain yang berkaitan dengan masyarakat secara umum bukan yang secara individu. Jika demikian, bisa saja ada diantara anggota masyarakat yang kaya, tetapi tidak mayoritasnya miskin maka masyarakat tersebut dinamai masyarakat miskin

demikian seterusnya. Kedua ayat ini menekankan bahwa perubahan yang dilakukan oleh Allah, haruslah didahului oleh perubahan yang dilakukan oleh masyarakat. Tanpa perubahan yang dilakukan masyarakat pada diri mereka terlebih dahulu, maka mustahil akan terjadi perubahan sosial. Memang boleh saja terjadi perubahan penguasa atau sistem tetapi jika sisi dalam masyarakat tidak berubah, maka keadaan akan tetap bertahan sebagaimana sedia kala. Jika demikian yang paling pokok dalam keberhasilan perubahan sosial adalah perubahan sisi dalam manusia. Karena sisi dalam manusia itulah yang melahirkan aktivitas, baik positif maupun negatif.

## 2. Dampak Ekonomi Masyarakat

Dalam Islam, pertumbuhan harus seiring dengan pemerataan. Tujuan kegiatan ekonomi, bukanlah meningkatkan pertumbuhan sebagaimana dalam konsep ekonomi kapitalisme. Tujuan ekonomi Islam lebih memprioritaskan pengentasan kemiskinan dan pengurangan pengangguran. Karena itu, Islam menekankan keseimbangan antara pertumbuhan dan pemerataan. Pertumbuhan bukan menjadi tujuan utama, kecuali dibarengi dengan pemerataan. Dalam konsep Islam, pertumbuhan dan pemerataan merupakan dua sisi dari sebuah entitas yang tak terpisahkan, karena itu keduanya tak boleh dipisahkan.

Secara umum bisa dibilang bahwa ekonomi adalah sebuah bidang kajian tentang pengurusan sumber daya material individu, masyarakat, dan negara untuk meningkatkan kesejahteraan hidup manusia karena kebutuhan ekonomi ilmu tentang tindakan dan perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan berkembang dengan sumber daya alam yang ada melalui kegiatan produksi, konsumsi, atau produksi.





## **BAB V**

### **P E N U T U P**

#### **A. Kesimpulan**

1. Perkembangan fisik kawasan di Kelurahan Samata dan Romang Polong terus berkembang dengan pesat. Dari data hasil digitasi melalui citra satelit bahwa perkembangan fisik kawasan sangat nampak terlihat berkembang secara pesat, perkembangan fisik tersebut didominasi oleh sektor perumahan, jasa kos kosan dan sektor perdagangan dan jasa. Rata-rata perkembangan kawasan tiap tahunnya mencapai 23,72 Ha. Dari total luas wilayah penelitian yaitu 943,90ha, 192,50 diantaranya adalah kawasan terbangun sementara untuk kawasan terbuka (non terbangun) tersisa 751,4 ha. Pertumbuhan kawasan ini akan tersu bertambah mengingat rata-rata pertumbuhan kawasan mencapai sekitar 27 % . .
2. Dari uraian yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sehubungan dengan pengaruh perkembangan fisik kawasan terhadap aspek sosial ekonomi Kelurahan Samata dan Romang Polong telah terjadi perubahan yang cukup signifikan, dimana perubahan ini mempengaruhi beberapa faktor penentu dalam hal ini ditinjau dari segi sosial ekonomi, diantaranya ;

- a. perkembangan tingkat pendidikan di lokasi penelitian dari tahun 2010 hingga 2014 terus mengalami peningkatan. Dapat dilihat pada tabel diatas jumlah penduduk yang masih dalam tingkat pendidikan pada tahun 2010 sejumlah 2560 jiwa kemudian meningkat menjadi 2788 pada tahun 2011, Tingkat Pendidikan, dimana terjadi peningkatan yang signifikan yang dipengaruhi oleh perkembangan fisik kawasan Kelurahan Romang Polong dan Kelurahan Samata dengan nilai korelasi 0,9
- b. perkembangan jumlah tenaga kerja didalam lokasi penelitian mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan mencapai 125 jiwa atau sekitar 3,05%, tenaga kerja pada tahun 2010 sebanyak 3926 jiwa meningkat menjadi 4427 jiwa pada tahun 2014. jika diukur menggunakan rumus korelasi maka pengaruhnya terhadap perkembangan kawasan mencapai nilai 0,98, dengan hasil tersebut dapat dipastikan bahwa perkembangan jumlah fisik kawasan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan jumlah tenaga kerja.
- c. Perkembangan tingkat pendapatan mengalami peningkatan tiap tahunnya dengan rata-rata peningkatan mencapai 21,435. Jika dilihat dari hasil perhitungan korelasi maka nilai korelasi antara perkembangan Fisik Kawasan dengan Perkembangan tingkat pendapatan sangat memiliki pengaruh memiliki nilai 0,9

**B. Saran**

- a. Untuk mengantisipasi tingkat perkembangan Kawasan yang relatif besardan cenderung tidak terkontrol maka oleh sebab itu perlu kebijakan pemerintah yang secara aturan dapat mengontor perkembangan kawasan tersebut.
- b. Diharapkan perkembangan fisik kawasan yang kemudian berpengaruh terhadap perkembangan aspek sosial ekonomi dapat teru dikembangkan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Muhammad bin Jarir Ath-Thabari. 2009. *Tafsir Ath-Thabari*. Jakarta: Pustaka Azzam
- Afrida BR, M.S, Ekonomi Sumber Daya Manusia, (Bandung: penerbit : Ghalia Indonesia, 2000)
- Arikunto Suharsimi, Manajemen Penelitian, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993)
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kabupaten Gowa Dalam Angka Tahun 2014*. BPS: Gowa. 2015
- Badan Pusat Statistik (BPS). *Kecamatan Romang Polong Dalam Angka Tahun 2014*. BPS : Gowa. 2014
- Bintarto R., 1989. *Interaksi Desa-Kota dan Permasalahannya*. Ghalia Indonesia, Jakarta..
- Daniel Moehar, Metode Penelitian Sosial Ekonomi, ( Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003)
- Djoodipuro Marsudi, *Teori Lokasi*. Jakarta:Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia,1992.
- Hasan M Iqbal, Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya, (Ghalia Indonesia, 2002)
- Herdiansyah Haris, Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial, ( Jakarta: Salemba Humanika, 2012)
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, [www.kbbi.go.id](http://www.kbbi.go.id)
- Keputusan Menteri Lingkungan Hidup No. 14 Tahun 1994 Tentang Penetapan Dampak Penting
- Nugroho Iwan dan Dahuri Rokhmin, *Pengembangan Wilayah*. Edisi. rev. cet. ke-2; Jakarta: LP3ES, 2012
- Misra Rinaldi, *Elemen Tata Ruang Kota*. Edisi. pertama. cet. ke-1; Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012.

- Mulyadi S. Ekonomi Sumber Daya Manusia dalam Perspektif Pembangunan, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), cet ke-2
- Rustiadi Ernandika, *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang R.I. No. 15 Tahun 2010 tentang Penyelenggara Penataan Ruang*.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang R.I. No. 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman*
- Shihab, Quraish. 2005. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati
- Sadyohutomo Mulyono, *Manajemen Kota dan Wilayah* . edisi. I. cet. ke-2. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Undang-Undang RI No.27 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang
- Utomo Walni Hadi, *Tanah, Air dan Lingkungan*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 1995)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



**Haerul Akram, S.T** Lahir di Kabupaten Sinjai tanggal 10 Agustus tahun 1991, ia merupakan anak ke-1 dari-4 bersaudara dari pasangan **Bulan** dan **Husnawati** yang merupakan Suku Bugis yang tinggal dan menetap di Kabupaten Sinjai. Ia menghabiskan masa pendidikan ditingkat Sekolah Dasar (SD) pada tahun 1998-2004 di Sekolah Dasar Negeri Nomor 96 Mananti Kabupaten Sinjai

Setelah itu melanjutkan pendidikan di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri 5 Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai pada tahun 2004-2007, lalu pada akhirnya mengambil pendidikan sekolah menengah atas di SMA Negeri 1 Tellulimpoe Kabupaten Sinjai pada tahun 2007-2010. Hingga pada akhirnya mendapat kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar melalui Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN) dan tercatat sebagai Alumni Mahasiswa Program Studi Sarjana (S1) pada Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar setelah berhasil menyelesaikan Bangku kuliahnya selama 4 tahun 5 bulan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R